

**KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER CINTA
DAMAI PADA ANAK DI SD ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG**



SKRIPSI

Ditunjukkan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-agama

Oleh:

NURRUL IMAN

NIM: 1704036019

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurrul Iman

NIM : 1704036019

Jurusan : Studi Agama-agama

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul: **KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER CINTA DAMAI PADA ANAK DI SD ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG**

Dengan memegang prinsip kejujuran serta rasa tanggung jawab, saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain. Skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil analisis saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang telah di tunjukan sumber datanya.

Semarang, 30 Mei 2021

Nurrul Iman

**KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER CINTA
DAMAI PADA ANAK DI SD ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG**



SKRIPSI

Ditunjukkan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Ilmu Ushuludin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-agama

Oleh:

NURRUL IMAN

NIM: 1704036019

Semarang, 30 Mei 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing

SRI REJEKI, S. Sos.I., M. Si.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B.1422b/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/07/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : NURRUL IMAN
NIM : 1704036019
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : **KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER CINTA DAMAI PADA ANAK DI SD ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **18 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Ulin Ni'am Masrusi, M.A.	Sekretaris Sidang
3. Drs. H. Tafsir, M.Ag.	Penguji I
4. Drs. H. Djurban, M.Ag.	Penguji II
5. Sri Rejeki, S.Sos.L.,M.Si.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 7 Juli 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

وَأَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

*“Dan orang mukmin yang paling sempurna Imanya adalah mereka yang paling baik
Akhlaknya”.*

(HR. Ahmad)

**KEPUTUSAN BERSAMA KEMENTERI AGAMA DAN
KEMENTERI PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN**

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 th. 1987 Nomor:

0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pendahuluan

Penulisan transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Pusbalitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun 1983/1984. Yang menghasilkan ketentuan sebagai berikut:

Pengertian Treansliterasi

Transliterasi bermakna pengalih huruf dari suatu abjad ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin dalam hal ini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Prinsip penyusunan pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Dengan dasar “satu fonem satu lambang” huruf arab yang belum memiliki padanan dalam huruf latin dicarikan padananya dengan memberikan tambahan tanda di akhir titik.
3. Pedoman transliterasi ini ditujukan untuk masyarakat.
Ada 10 pedoman dalam translitersi dan berikut ini penjelasannya secara berurutan

1. Kosonan

Fonem kosonan bahasa arab dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf adapun dalam transliterasi ini dilambangkan dengan berbagai macam pola seperi huruf, tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	te
ت	Tā'	ts	es (dengan titik di atas)
ث	Šā'	j	je
ج	Jīm	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
ح	Ḥā'	kh	ka dan hade
خ	Khā'	d	zet (dengan titik di atas)
د	Dāl	kh	erzetes
ذ	Ẓāl	d	es dan ye
ر	Rā'	z	es (dengan titik dibawah)
ز	zai	z	de (dengan titik dibawah)
س	sīn	r	te (dengan titik dibawah)
س	syīn	z	zet (dengan titik dibawah)
ش	šād	z	koma terbalik di atas
ص	ḍād	s	ef qikaelemen
ط	ṭā'	sy	wha
ظ	ẓā'	š	apostrof
ع	'ain	ḍ	Ye
غ	gain	ṭ	
ف	fā'	z	
ق	qāf	'	
ك	kāf	G	
ل	lām	f	
م	mīm	q	
ن	nūn	k	
و	wāw	l	
ه	hā'	m	
		n	
		w	

هـ	hamz	h`	
ي	ah	Y	
	yā'		

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

مَدْعِدَّة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَدَّة	ditulis	<i>'iddah</i>

3. Tā' marbūṭah

Tā' marbūṭah selalu ditulis dengan *h*, baik yang berada pada akhir kata tunggal maupun yang berada di tengah penggabungan kata (kata diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ininitidak lagi diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah 'illah</i>
عَلَوة	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>
كرامةالولياء	ditulis	

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

----َ---	Fathah	ditulis	A
فَئِي	Fathah	ditulis	<i>fa'ala žukira</i>
كَ	Kasrah	ditulis	<i>yazhabu</i>
	Kasrah	ditulis	
ر	Ḍammah	ditulis	
	Ḍammah	ditulis	
نُهب			

5. Vokal Panjang

1. fathah + alif جَاهِلِيَّةَ	ditulis	<i>Ā</i>
	ditulis	<i>jāhiliyyahā</i>
2. fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	<i>tansā</i>
	ditulis	

3. Kasrah + ya' mati كَرِيمِ	ditulis	<i>ī karīm</i>
	ditulis	<i>ū furūd</i>
4. Dammah + wawumati نَرُوضِ	ditulis	
	ditulis	

6. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai bainakumau</i>
	ditulis	<i>qaul</i>
2. fathah + wawumati زُولِ	ditulis	
	ditulis	

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkandengan Apostrof

أَنْتُمْ ا	ditulis	<i>A'antumU'iddat</i>
عَدَت	ditulis	<i>La'in syakartum</i>
لَوْ شِئْتُمْ	ditulis	
م		

8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Jika diikuti dengan huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Jika diikuti dengan huruf *Syamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyahnya*

السماء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis berdasarkan penulisannya

ذَوِي النُّرُودِ	Dituli s	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أَهْلِ السُّنَّةِ	Dituli s	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Pedoman transliterasi tidak pernah terpisahkan dari adanya ilmu tajwid, perlu adanya kesinambungan diantara keduanya sehingga dapat membantu pembacanya untuk membaca al-quran dengan fasih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirahim

Seluruh puja puji serta rasa syukur hanya untuk Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya penulis telah mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi dengan judul **Komunikasi Nir Kekerasan dalam Membentuk Karakter Cinta Damai pada Anak di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang**. Penulis menyusun ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, sehingga penulis telah berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. Rektor Uin Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora beserta jajarannya yang telah memberikan restu atas penulisan skripsi ini.
3. Sri Rejeki, S. Sos.I., M. Si. selaku dosen pembimbing, yang telah sabar mengarahkan penulis, sehingga berhasil menyusun skripsi ini dengan baik dan benar.
4. Nur Khotim, S.Pd.I sebagai Kepala SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolahnya.
5. Umar Falahul Alam, S.Ag., SS., M. Hum., Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membelakangi berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis baik dukungan moral maupun material dalam proses penyusunan skripsi ini.

Dikahir penulis menyadari bahwasanya dalam penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Semarang, 30 Mei 2021.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN TRANSLITERASI	v
UCAPAN TERIMAKASIH	xi
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	17
B. Rumusan Masalah	22
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	22
D. Tinjauan Pustaka	23
E. Metode Penelitian	26
F. Sistematika Penulisan	29

BAB II: TELAAH UMUM TENTANG KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK

A. Komunikasi Nir Kekerasan	31
1. Pengertian Komunikasi	31
2. Komponen-komponen Komunikasi	33
3. Pengertian Komunikasi Nir Kekerasan	35
B. Pembentuk Karakter Cinta Damai pada Anak	41
1. Pengertian Karakter	41
2. Unsur-unsur Pembentuk Karakter	42
3. Karakter Cinta Damai	47
4. Perkembangan Anak	50

BAB III: KONSEP KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER CINTA DAMAI PADA ANAK DI SD ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG

A. Gambaran Umum SD Islam Al-Azhar 25 Semarang	54
1. Sejarah Berdiri	54
2. Visi dan Misi	55
3. Profil Sekolah	56
4. Letak Geografis	57
5. Keadaan Demografis	57
6. Sarana dan Prasarana	59
7. Kurikulum	60
8. Panduan Pendidikan Adab	64
B. Konsep Komunikasi Nir Kekerasan di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang	74
1. toleransi	76
2. kepedulian	76
3. kesopanan	77
C. Metode yang digunakan dalam penerapan komunikasi nir kekerasan pada anak di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang	77
1. Metode Pengarahan	78
2. Metode Keteladanan	78
3. Metode Pembiasaan	79
4. Metode Apresiasi	79
5. Metode Evakuasi	80
 BAB IV: ANALISIS KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DALAM MEMBENTUK	
KARAKTER CINTA DAMAI PADA ANAK DI SD ISLAM AL-AZHAR 25	
SEMARANG	
A. Konsep Komunikasi Nir Kekerasan di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang	81
B. Penerapan Komunikasi Nir Kekerasan di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang	83
C. Dampak Komunikasi Nir Kekerasan Terhadap Pembentukan Karakter Cinta Damai di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang	88
 BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93

ABSTRAK

Komunikasi sering menjadi penyebab meletusnya konflik di permukaan. Oleh karena itu komunikasi yang tanpa kekerasan perlu ditanamkan sejak dini kepada generasi penerus bangsa Indonesia melalui sarana pendidikan, penanaman nilai-nilai

perdamaian bisa dibungkus dalam kurikulum pembelajaran yang berisi metode-metode yang mampu mencetak peserta didik yang mempunyai akhlak dalam berkomunikasi dan bertindak dengan baik dan sopan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan agar bisa mengetahui bagaimana pengaruh komunikasi Nir Kekerasan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, peneliti mengangkat rumusan masalah bagaimana konsep komunikasi nir kekerasan di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, bagaimana penerapan komunikasi nir kekerasan di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang serta seperti apa dampak penerapan komunikasi nir kekerasan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dalam membentuk karakter cinta damai pada di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, peneliti melakukan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang mana merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang sedang terjadi pada saat tertentu di lapangan, peneliti menggunakan dua data dalam upaya menemukan hasil penelitian ini yaitu data primer serta data sekunder, kemudian proses pengambilan datanya melalui teknik wawancara dengan pengurus, murid serta orang tua kemudian melakukan observasi juga. Diakhir proses penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil bahwa konsep komunikasi nir kekerasan di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang adalah dengan membiasakan siswa untuk peduli terhadap keadaan sosial yang diaplikasikan melalui komunikasi dan perilaku yang baik dan tidak menyinggung orang lain, sehingga membentuk karakter peserta didik yang mampu membuat suasana nyaman dan damai, serta metode Komunikasi Nir Kekerasan yang diterapkan di sekolah ini adalah dengan menerapkan beberapa metode, yaitu metode pengajaran, keteladanan, pembiasaan, apresiasi dan evaluasi, kemudian dampaknya terhadap pembentukan karakter murid sangat terasa terutama dalam hal mengelola konflik dan menciptakan perdamaian.

Kata Kunci: Komunikasi Nir Kekerasan, Karakter Cinta Damai, Perkembangan Anak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Beberapa dekade terakhir ini kerap kali terjadi konflik di Indonesia, dari konflik antar suku, ras hingga pada konflik antar umat beragama. Penyebab konflik yang sekarang sedang banyak terjadi adalah konflik yang dipicu oleh kekerasan komunikasi, karena komunikasi juga dapat memprovokasi seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan. Pada dasarnya kekerasan itu dapat berupa tindakan, sikap dan kata-kata yang menyebabkan kerusakan fisik, psikis sampai dengan lingkungan bahkan bisa menghambat seseorang untuk mengembangkan potensinya.¹

Konflik adalah hal yang pasti terjadi dalam proses interaksi antar manusia, sebab pemikiran manusia dalam mempersepsi, menginterpretasi dan cara menyampaikan makna mengenai dunia pasti berbeda. Sedangkan komunikasi dan konflik adalah hal yang berbeda namun saling memengaruhi, komunikasi yang dapat melahirkan konflik, serta dapat memperluas konflik, dan juga dapat mencegah konflik, membantu dalam manajemen dan resolusi konflik.² Kemudian komunikasi juga merupakan pemicu konflik yang dominan, karena komunikasi dapat berfungsi sebagai alat penyebar konflik sekaligus sumber untuk manajemen suatu konflik.³

Komunikasi bisa menjadi ancaman akan adanya konflik dan juga bisa menjadi solusi atau alat untuk memecahkan suatu konflik. Perbedaan tujuan biasanya menjadi dasar terbentuknya konflik, kemudian komunikasi yang kurang baik antar orang atau kelompok akan menjadi pemicu meletusnya suatu konflik. Namun dengan komunikasi yang baik ketika ada perbedaan tujuan pun pasti akan ternetralkan dengan penyampaian pesan atau komunikasi yang sama-sama baik.

Tujuan yang sering dikatakan sebagai sumber konflik, akan diterima dan disampaikan oleh seseorang melalui sebuah pesan dalam proses berkomunikasi. Dalam konflik, seseorang tidak akan sekadar memilih tipe pesan yang satu dan tipe pesan lainnya, tetapi akan membuat kombinasi dalam menyampaikan pesan agar ketika berinteraksi tujuannya bisa tercapai.

Komunikasi yang kurang baik akan menimbulkan atau memicu timbulnya konflik yang tadinya masih dipendam menjadi muncul kepermukaan, dan bahkan apabila itu sudah mendarah daging dalam hati seseorang biasanya akan dilampiaskan

¹Mukhsin Jamil, dkk, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Semarang: WM IAIN Walisongo Semarang, 2007, h. 6.

²Hener, Gabriela. *Communication and Conflict Management in Local Public Organizations*. Transylvanian Review of Administrative Sciences, 2010, No. 30E/2010 h. 137

³Samovar, Larry. A, dan Porter E. Richard. *Intercultural Communication: A Reader*. *Thomson Wadsworth*. 2003, .h. 382

melalui kekerasan, bisa berupa kekerasan fisik maupun kekerasan non-fisik. Hal ini yang berbahaya, apabila seseorang tidak bisa mengelola dan mengkombinasikan pola komunikasi atau pesan maka akan terjadi suatu kekerasan.

Dampak dari kekerasan komunikasi itu amat berbahaya sebab bukan hanya pada fisik seseorang saja, akan tetapi dapat berpengaruh juga pada psikologi seseorang. Dan yang lebih berbahaya adalah dendam atau rasa sakit yang diterima oleh psikis seseorang itu relatif akan bersifat permanen dan akan lebih susah untuk dihilangkan daripada rasa sakit yang diterima oleh fisik seseorang.⁴ Banyak sekali sikap yang akan timbul ketika psikis seseorang sudah terganggu atau tersakiti, seperti akan muncul sikap kurangnya percayadiri, minder, rusaknya hubungan sosial dan puncaknya adalah sikap emosi yang berlebihan.

Banyak sekali kasus kekerasan di Indonesia yang disebabkan oleh komunikasi yang kurang baik. Seperti kasus seorang siswa SMP N 147 Jakarta Timur yang nekad melakukan tindakan bunuh diri dengan cara terjun bebas dari balkon lantai empat gedung sekolahan tersebut, korban yang terjatuh langsung dilarikan ke Rumah Sakit Polri Kramatjati, namun setelah dirawat selama dua hari dokter tidak bisa menyelamatkan nyawanya, sehingga korban meninggal dunia. Ada dugaan penyebab korban bunuh diri adalah besarnya tekanan yang diderita oleh korban, hal itu ditunjukkan dari isi sosial media korban yang mendeskripsikan bahwa korban sedang mempunyai banyak beban dan tekanan. Diketahui disekolahan korban sering mendapatkan perkataan yang tidak enak dari teman-temannya kemudian di rumah pun korban kerap sekali mendapatkan perkataan dan perlakuan kasardari orang tuanya, sehingga membuat korban merasater kucilkan dan terintimidasi dan membuat korban depresi sampai nekat melakukan hal tersebut.⁵

Kekerasan dalam berkomunikasi akan menimbulkan akibat yang sangat fatal. Dari kasus diatas bisa kita lihat seseorang yang telah menerima perlakuan kekerasan akan merasa tertekan dan stress yang yang paling berbahaya adalah sampai melakukan tindakan yang bersifat bodoh untuk meluapkan emosi mereka. Dari kasus diatas diharapkan manusia sebagai mahluk sosial untuk lebih berhati-hati lagi dalam berkomunikasi agar yang tidak diinginkan bisa dihindari.

⁴ Wahyu Raharjo, "Penganiayaan Emosi dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Sebuah Potret Buram Kehidupan Berkeluarga," *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 12, No. 1(Juni 2001), h. 3, diakses 13 Desember 2020.

⁵ *CNN Indonesia*, edisi sabtu, 18 januari 2020, pkl 12.00

Sikap emosi berlebihan yang timbul sebagai respon dari komunikasi yang kurang baik dari seseorang akan tersampaikan kepada orang yang lebih banyak, karena informasi yang bersifat lisan cenderung lebih cepat menyebar dan lebih mudah juga untuk dipahami, belum lagi tidak sedikit orang yang kurang bertanggungjawab dengan menambah atau menurangi informasi yang mereka terima lalu menyebarkannya kepada orang lain. Media sosial pun juga akan menjadi alat untuk memobilisasi informasi tersebut sehingga akan lebih cepat tersebar dan bisa saja itu menjadi pemicu konflik yang besar yang akan menjadi penyebab timbulnya kekerasan fisik juga.

Masa anak-anak merupakan usia emas, dimana pada usia tersebut penting sekali untuk membentuk pondasi yang akan membangun prinsip hidup mereka. Hal ini dikarenakan anak-anak dapat secara mudah untuk mencontoh apa saja yang mereka lihat dilingkungan sekitarnya, di kesempatan ini lah pembentukan karakter harus diterapkan kepada anak agar ketika mereka sudah dewasa nanti mereka sudah mempunyai prinsip yang kuat.

Di era modern ini sangat dibutuhkan sekali karakter yang bisa membangun pribadi yang mempunyai sifat toleransi dan tidak memprovokasi orang lain untuk saling berselisih atau berseteru. Dibutuhkan suatu karakter individu yang memiliki upaya untuk mewujudkan lingkungan yang damai dan penuh kasih sayang antar sesama.

Indonesia adalah Negara yang mempunyai banyak keberagaman dan sangat multicultural, mulai dari multi etnis sampai multi agama. Banyak sekali etnis yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia dan semuanya mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan etnis atau suku yang lain. Selain itu, Indonesia memiliki banyak agama yang telah diakui secara legal oleh pemerintah seperti Agama Islam, Agama Kristen, Agama Katholik, Agama Hindu, Agama Budha dan juga Agama Konghuchu. Karena keberagaman ini sangat memungkinkan akan meletusnya suatu konflik, terlebih lagi di kota-kota yang memiliki penduduk yang majemuk dalam beragama, dan semarang menjadi ibu kota jawa tengah yang secara otomatis banyak didapati keberagaman di dalamnya. Oleh sebab itu agar kota Semarang menjadi kota yang tetap aman dan damai dibutuhkan generasi penerus yang mempunyai karakter.

Karakter manusia tidak secara serta merta langsung dimiliki oleh setiap individu, akan tetapi untuk mempunyai karakter perlu binaan dan gemblengan yang serius pada diri masing-masing manusia melalui suatu arahan dan pembiasaan dalam pendidikan manusia untuk mampu mempunyai karakter. Untuk mencetak manusia yang mempunyai karakter cinta damai, maka harus dibentuk dan dibina nilai-nilai damai

dalam berkarakter dari usia anak-anak. Ini harus dimanfaatkan oleh orang tua atau pengajar karena masa kanak-kanak merupakan kesempatan yang sangat berharga untuk membentuk individu yang berkarakter. Dilihat dari perkembangan kognitif manusia di masa kanak-kanak manusia sudah mempunyai sifat empati dan simpati kepada lingkungan sekitarnya, ini menjadi waktu yang baik dalam usaha orangtua atau pengajar untuk membentuk generasi penerus yang mempunyai moral dan mampu menaati segala norma yang berkembang di masyarakat dan agama.⁶ Kemudian perilaku tersebut sangat kita perlukan dalam menciptakan suasana yang damai, baik secara pribadi maupun damai secara sosial.

Dalam usaha membentuk karakter atau moral yang cinta damai kepada siswa, dibutuhkan suatu metode penyampaian yang baik pula agar para siswa itu bisa memahaminya secara cepat dan langsung sampai ke hati para siswa tanpa adanya paksaan, yaitu dengan komunikasi yang tanpa kekerasan yaitu komunikasi yang pelaku-pelakunya berusaha semaksimal mungkin untuk menggunakan kata-kata yang baik agar tidak ada yang tersinggung atau tersakiti ketika menyampaikannya. Komunikasi nir kekerasan (KNK) yaitu sebuah teknik dalam berkomunikasi yang diutarakan dengan cara membahas akan maksud, perasaan dan pikiran yang dapat mempengaruhi lawan bicara atau komunikan. Teknik KNK menggunakan rasa kasih sayang dalam usaha bertukar pesan. Melalui KNK, setiap individu mampu belajar untuk mengembangkan dalam usaha memilih kosa kata yang tepat untuk menggambarkan perasaan dan juga kebutuhan yang diinginkan sehingga setiap individu dapat mengutarakan kebutuhannya dengan jelas.⁷

Dengan menggunakan prinsip NVC berarti telah ada upaya untuk memanusiakan manusia dalam artian seorang individu telah memosisikan dirinya untuk bisa memberikan dan mampu menerima perkataan lawan bicaranya dengan rasa ikhlas dan berusaha dengan berbagai cara dengan tujuan agar lawan seseorang yang sedang diajak berkomunikasi mengetahui maksud dan tujuan yang ingin disampaikan, kemudian tidak ada lagi maksud lain yang tersembunyi pada pelaku komunikasi. Dengan mengungkapkan langsung kebutuhan dari masing-masing individu dapat lebih mempermudah dalam usaha mengetahui hal apa yang menjadi maksud dan tujuan, serta akan meminimalisir adanya perkataan lain yang akan membiaskan makna dari

⁶Carolyn Meggit, *Memahami Perkembangan Anak* terj. Agnes Theodora W, Jakarta : Permata Puri Media, 2013, cet 1, h. 127.

⁷Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada SerbaMakna*, Jakarta: Kenacan, 2011, h. 979- 982.

komunikasi dan hal ini juga bisa saja menjadi hal yang akan memperkeruh keadaan dan bisa membuat konflik semakin menjadi dan bahkan bisa menimbulkan konflik baru.

Pada dasarnya manusia itu mempunyai sifat asasi yang dapat membuka pikirannya ketika dinasihati dengan menggunakan cara yang penuh dengan welas asih, sedangkan manusia akan cenderung menolak nasihat yang datangnya melalui kekerasan. Dilihat dari hal tersebut menggunakan KNK dalam upaya pembentukan karakter sangat dianjurkan untuk diamalkan oleh para pengajar agar setiap nasehat yang diajarkan dan dicontohkan lebih mudah untuk diterima oleh setiap murid secara tepat dan baik.⁸

Untuk dapat mempraktekan pengetahuan mengenai KNK dalam usaha mencetak individu yang berkarakter cinta damai pada individu sejak usia dini ini, diharuskan adanya suatu atau tempat yang dapat menjadi fasilitas agar upaya tersebut bisa terlaksana dengan baik. Salah satunya adalah lembaga pendidikan anak di tingkat dasar, bisa di Sekolah Dasar (SD) ataupun di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 25 Semarang (SDIA 25) adalah Instansi Pendidikan di Indonesia yang bernafaskan Islam dan berada dibawah naungan yayasan Islam Al Azhar Jakarta, SDIA 25 telah berdiri pada tahun 2001 menempati tanah di samping Jl WR. Supratman tepatnya di Kav 31-32 Semarang. peneliti merasa sekolah ini sangat cocok untuk dijadikan objek penelitian karena telah menggunakan metode Komunikasi Nir Kekerasan, hal ini dilaksanakan dalam usaha untuk mewujudkan Misi dari SDIA 25 yaitu “Melatih Sikap dan Perilaku Islami.”

Disimpulkan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDIA 25 yaitu Bapak Nur Khotim S. Pd. I, Salah satu bentuk penerapan Komunikasi Nir Kekerasan adalah pembiasaan para pengajar untuk tidak menggunakan kalimat-kalimat yang terkesan mengintrogasi siswa ketika mereka mempunyai masalah dan menggantinya dengan langsung memberikan kalimat-kalimat yang berisi solusi dari permasalahan yang dialami oleh siswa. Salah satu contohnya adalah ketika salah satu belum mengerjakan tugasnya karena belum paham para pengajar tidak langsung memberikan pertanyaan “kenapa kamu tidak mengerjakan tugas?” akan tetapi akan terlebih dahulu memberikan arahan atau solusi seperti dengan memberikan perkataan “kedepannya harus lebih semangat dan rajin belajarnya agar bisa mengerjakan tugas” dengan hal

⁸Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, cet 1, h. 272.

seperti itu pasti siswa akan lebih mudah dalam memperbaiki perilakunya karena mereka langsung diberikan solusi.

Dengan hal seperti itu para siswa tidak akan merasa tersakiti karena tidak langsung diberikan kalimat-kalimat yang bersifat mengintrogasi, siswa tidak akan merasa bersalah yang berlebihan. Dan sebaliknya siswa akan langsung mempunyai itikad atau rencana untuk memperbaiki kesalahannya karena langsung diberikan solusi oleh pengajar.

SDIA 25 termasuk sekolah favorit di Semarang, dibuktikan dengan banyaknya murid yang bersekolah disitu dan tidak sedikit juga mereka berasal atau berdomisi di penjuru-penjuru kota Semarang yang notabnya berjarak lumayan jauh dari gedung sekolah tersebut. Kemudian murid SDIA 25 itu kebanyakan berasal dari keluarga yang mempunyai kondisi ekonomi menengah ke atas, jadi akan membuat kita lebih penasaran dalam meneliti penelitian ini lebih kedepannya.

Didasari oleh latar belakang diatas membuat peneliti merasa semakin semangat untuk melaksanakan penelitian tentang KNK dalam membentuk karakter cinta damai pada anak, karena sangat sesuai dengan program studi Studi Agama-agama, terkhusus di bidang Resolusi-Konflik, didasari dengan pemikiran bahwa anak harus dibekali dengan karakter yang cinta akan perdamaian sebagai agen perdamaian di Indonesia kedepannya terkhusus untuk menjaga kota Semarang agar tetap damai.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana konsep komunikasi nir kekerasan di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang?
2. Bagaimana penerapan komunikasi nir kekerasan pada anak di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang?
3. Bagaimana dampak komunikasi nir kekerasan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui Bagaimana konsep komunikasi nir kekerasan yang digunakan di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.
2. Untuk mengetahui Bagaimana penerapan komunikasi nir kekerasan di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.

3. Untuk mengetahui Bagaimana dampak komunikasi nir kekerasan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan manfaat yang bisa menjadi salah satu sumber referensi sehingga mampu memperkaya khazanah ilmu di dunia komunikasi, terkhusus KNK (*non violencecommunication*).

2. Manfaat Praktis

a. Kegunaan untuk Lembaga

Tulisan ilmiah ini semoga mampu menjadi data atau referensi pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, kemudian diharapkan tulisan ilmiah ini juga bisa menjadi acuan atau data untuk penelitian yang lain yang akan datang, agar penelitian ini berkembang dan dapat menjadi suatu penemuan dan menambahkan pengetahuan.

b. Kegunaan bagi tempat penelitian (Islam Al-Azhar 25 Semarang)

Peneliti berharap tulisan ini dapat bermanfaat dengan baik dalam usaha menjunjung komunikasi yang berkualitas dan selalu mengutamakan praktek komunikasi tanpa kekerasan dalam usaha membentuk karakter cinta damai pada anak di SDIA 25. Kemudian diharapkan juga siswa SDIA 25 bisa menularkan karakter ini di lingkungannya, sehingga bisa terbentuk lingkungan yang penuh cinta dan kasih sayang antar sesama.

E. KAJIAN PUSTAKA

Dalam melaksanakan penelitian dibutuhkan beberapa penelitian terdahulu, hal ini dibutuhkan karena sebagai tolak ukur atau acuan pembeda penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian nantinya diharapkan tidak adanya penyamaan atau plagiat, sampai saat ini sudah terdapat beberapa karya ilmiah yang saling berkaitan dengan KNK antara lain.

Skripsi yang telah ditulis oleh Hamzah Prasetya Nugraha (124311014) Mahasiswa Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dengan judul

Investigasi Komunikasi Nir Kekerasan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang Sumbawa Barat. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa metode pengajaran dan pembiasaan KNK di pondok pesantren Al-Ikhlas dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu pembiasaan yang dilakukan oleh para santri, keteladanan dari para guru dan ceramah yang diberikan oleh pengasuh. Metode pembiasaan dilakukan dengan cara membiasakan seluruh santri untuk berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa wajib yaitu Bahasa Arab serta Bahasa Inggris dengan memilih kosa kata yang sopan dan santun, kemudian metode Keteladanan yang dilakukan oleh para guru dengan memberikan teladan atau contoh baik dalam bertingkah laku pada seluruh santri, dan metode ceramah dilakukan dengan cara pemberian ceramah oleh para ustad kepada para santri. Dengan dilakukannya tiga metode tersebut KNK yang dipraktekankan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas sudah berjalan dengan baik.

Penelitian selanjutnya adalah tesis yang ditulis oleh Muhammad Misbah Munir (15770027) mahasiswa Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul *Implementasi Pendidikan Agama Islam Nir Kekerasan.* (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Penelitian ini mempunyai hasil bahwa Pendidikan Nir Kekerasan yang merupakan pondasi yang sangat penting agar terciptanya rasa saling menyayangi antar sesama dengan tanpa membedakan latar belakang suatu individu, itu terfokus pada beberapa aspek Al-Quran serta Al-Hadist sebagai pedoman dan sumber syariat islam, penerapan pendidikan nir kereksaran ini dapat menumbuhkan akhlak terpuji bagi setiap siswa dan mereka juga memiliki sifat yang lebih toleran terhadap berbagai perbedaan yang ada.

Kemudian Jurnal yang ditulis oleh Heru Siswan dengan judul *Merangkai Kembali, Dakwah Nir Kekerasan di Masyarakat.* Hasilnya adalah meningkatnya hasil spiritual yang lebih tinggi melalui tujuh langkah praktis. Ini termasuk menyadari keberadaan diri sendiri, merasakan keinginan yang kuat untuk berubah, merenungkan dan mempertanyakan motif terdalam seseorang, menemukan dan mengatasi hambatan, menjelajahi banyak peluang untuk kemajuan, menguatkan satu jalan, dan menyadari banyak jalan lainnya.

Artikel yang berjudul *Merangkai Kembali, Dakwah Nir-Kekerasan di Masyarakat (Metodelogi Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi Interdisipliner)* yang ditulis oleh Heru Siswanto Mahasiswa Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia. Artikel ini memaparkan pentingnya merangkai kembali dakwah

nir-kekerasan di Masyarakat begitu diperlukan oleh kaum muslim. Kemudian penulis juga memahami bahwa judul tersebut begitu diperlukan oleh umat muslim. Mengingat, sejauh ini pendidikan tentang agama dirasakan belum terlalu berperan untuk misi dalam meminimalisir tindakan kekerasan dan tidak sedikit kegiatan dakwah malah menjadi pemicu dan memprovokasi adanya kekerasan. Dengan kata lain perlu dirumuskan inovasi dan pendekatan dakwah dimasyarakat agar tertanamnya nilai-nilai damai antar sesama makhluk hidup dan tidak timbul rasa membenci terhadap makhluk hidup atau kelompok yang lain. Kemudian dalam kesimpulan artikel ini dituliskan solusi agar terbentuknya proses dakwah yang tidak menimbulkan kekerasan di kalangan masyarakat, yaitu dengan menggunakan komunikasi yang tidak mengandung provokasi serta dapat memicu seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain.

Selanjutnya adalah skripsi karangan Fadilah Yusuf Mahasiswa Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Doktrin Nir-Kekerasan dalam Agama Hindu dan Buddha*, dalam skripsi ini penulis ingin mengetahui bagaimana Doktrin Nir-Kekerasan agama hindu dan Buddha serta perbedaan secara teks dan praktek antar keduanya. Kemudian dalam kesimpulan penulis memaparkan hasil dari penelitiannya adapun Nir-Kekerasan dalam agama hindu sering disebut dengan *Ahimsa* yang mana ini berarti tidak melukai (*non-injuri*) makhluk hidup, adapun konsep yang digunakan adalah konsep *Tri Kaya Parisuda* dimana segala tindakan manusia itu diawali oleh pikiran kemudian tutur kata dan yang terakhir adalah tingkah laku. Sedangkan dalam Budhha, sang Budhha telah mengajarkan cinta kasih kepada semua mahluk hidup dengan mengajarkan tiga konsep yaitu *Karuna* yaitu kasih sayang kemudian *Mudita* yaitu berarti sifat simpatik dan *Upekkha* yang merupakan keseimbangan batin. Inti dari doktrin kedua agama adalah tentang pengungkapan segala kebutuhan (*need*) yang benar-benar berasal dari simpati atau hati nurani manusia yang kemudian disampaikan dengan menggunakan komunikasi yang baik sehingga akan membuahkan tindakan yang baik pula.

Dari kelima penelitian diatas bisa kita pahami bahwa meskipun sama-sama membicarakan tentang penerapan tindakan nir kekerasan, mulai dari yang pertama mengungkapkan cara menerapkan dan menanamkan KNK dilingkungan pesantren. Kemudian yang kedua tentang Implementasi Komunikasi Nir-Kekerasan di salah satu instansi pendidikan. Penelitian yang ketiga dan keempat membahas mengenai peroses dakwah yang tidak mengandung kekerasan di kalangan masyarakat. Dan yang kelima

mencoba untuk mengetahui konsep tindakan Nir-Kekerasan dalam agama Hindu dan Buddha.

Dari semua penelitian diatas telah membahas tentang KNK. Namun, tidak satupun dari penelitian tersebut yang berfokus pada pengaruh komunikasi nir kekerasan terhadap pembentukan karakter cinta damai pada anak di lembaga pendidikan, peneliti merasa penelitian ini sangat layak untuk diteliti karena penelitian yang telah ada belum terdapat satu pun yang meneliti tentang hal tersebut khususnya di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.

F. METODE PENELITIAN

Dalam membentuk suatu karya ilmiah yang tersusun rapih, penulis dalam proses penelitian menggunakan cara-cara sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian.

Pada penelitian skripsi, perlu adanya metode yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dalam penelitian ini peneliti melakukan studi lapangan, yaitu suatu cara yang konkrit dan realistis untuk mengetahui apa yang terjadi pada suatu momen tertentu di masyarakat.⁹ Sebagai studi lapangan, penelitian dilakukan di SD Islam Al Azhar 25 Semarang.

2. Sumber Data :

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini peneliti peroleh dari beberapa narasumber antara lain adalah

1) Pengurus

Peneliti akan mewawancarai seluruh pengurus yang ada di SDIA 25 Semarang, mulai dari kepala sekolah kemudian para guru yang mengajar. Dengan mengakses sumber informasi di atas, peneliti dapat memperoleh semua data yang terkait dengan profil sekolah, lokasi geografis sekolah dan data demografi, data siswa sekolah, konsep KNK yang diterapkan, serta metode dan metode pelaksanaannya. Dampak KNK terhadap karakter damai dan penyayang pada anak di sana.

⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990, h. 32.

2) Wali Murid

Peneliti juga akan mencari data dengan mewawancarai wali murid, agar peneliti mengetahui seberapa besar intensitas dan keikutsertaan wali murid dalam berpartisipasi untuk menerapkan KNK pada anak di sekolah ataupun di lingkungan rumah.

3) Murid

Peneliti akan mendapatkan data dengan mewawancarai para murid, menggunakan ini peneliti akan mengetahui segala sesuatu yg berkaitan menggunakan tingkah laku mereka yang menggambarkan perilaku cinta akan kedamaian yg nampak pada konduite dan cara berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari murid selama berada pada sekolah juga ketika berada pada rumah.

b. Data Sekunder

Selain menggunakan data utama, peneliti juga memerlukan data pendukung atau sekunder untuk menguatkan data primer serta agar hasil penelitian lebih akurat. Adapun data sekunder yang peneliti gunakan terdiri dari banyak buku perpustakaan, karya ilmiah, koran, internet, serta bacaan-bacaan lain yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

3. Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa cara dalam proses mengumpulkan data, yaitu :

a. Wawancara.

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang, yaitu peneliti dan objek peneliti atau narasumber, dimana beberapa pertanyaan diajukan oleh peneliti kepada objek penelitian.¹⁰ Sumber informasi dan data atau sampel manusia yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif ini dinamakan narasumber, informan, teman, dan pengajar yang telah dipilih dengan kriteria tertentu dan akan dipilih oleh peneliti untuk dimintai data yang

¹⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : PustakaPelajar, 1998, h.130.

dibutuhkan oleh peneliti, mulai dari kepala sekolah, murid dan juga wali murid serta pengajar.

Metode wawancara ini memiliki tujuan agar data menjadi kalimat yang kemudian data tersebut akan ditulis di catatan peneliti sebagai referensi untuk dijadikan data utama dari narasumber yang telah diajak wawancara.

b. Observasi/Pengamatan.

Observasi atau pengamatan ilmiah ialah kegiatan memperhatikan dengan fokus terhadap kemungkinan, peristiwa, atau sesuatu, dengan tujuan menafsirkan, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, serta menemukan kaidah yang mengaturnya.¹¹ Adapun teknik pengamatan ilmiah dilakukan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena di sosial yang telah tumbuh dan berkembang nantinya bisa diteliti beberapa perubahan yang terjadi.¹²

Objek yang akan diobservasi dalam penelitian ini merupakan tingkah laku, sifat serta kata-kata yang dipilih murid untuk berkomunikasi setiap harinya, baik ketika berada mulai dari mereka berada di lingkup sekolahan sampai ketika di lingkup keluarga. Lebih jelasnya observasi dilakukan di lingkup SDIA 25 Semarang, agar peneliti bisa lebih jelas dalam melihat keefektifan konsep komunikasi kekerasan yang diterapkan pada siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses penghimpunan beberapa bukti dan beberapa penjelasan, pengumpulan, pengolahan dan penyimpanan tentang hal yang berkaitan dengan akademisi.¹³ Adapun peneliti memilih sumber dari beberapa buku, catatan, foto, surat kabar, majalah serta dokumen lainnya dalam mencari data dokumentasi pada penelitian ini.

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif. Melalui penggunaan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah memulai

¹¹Garayibah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jakarta: Grafindo Persada, 1981, h. 37-38

¹²Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991, h. 63.

¹³Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apollo Lestari, 2005, h. 162.

pengumpulan data di lapangan untuk mendeskripsikan, menjelaskan atau mendeskripsikan informasi tentang anak dan KNK, dan bagaimana memanfaatkan KNK untuk bekerja keras membentuk kepribadian anak yang damai di SDIA 25 Semarang. Mengumpulkan data lapangan dan literatur terkait. menggunakan metode deduksi-induksi untuk menjelaskan dan menganalisis, yaitu menggunakan literatur umum yang berguna untuk penelitian lapangan dan mengolahnya bersama-sama dengan data yang diperoleh di lapangan, sehingga dapat mengajukan kesimpulan khusus dan menganalisis lapangan yang dikumpulkan dari SDIA 25 Semarang dan kepustakaan tertentu. Data tersebut kemudian diolah untuk memperoleh kesimpulan umum. Dengan menggunakan metode ini peneliti akan menemukan banyak kenyataan yang lebih kompleks yang terdapat dalam data dan dapat memberikan pemaparan secara penuh sehingga peneliti akan bisa lebih tajam dalam mengetahui pengaruh antar variable.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Peneliti membagi penelitian ini menjadi lima bab, kemudian masing-masing bab mempunyai karakteristik tersendiri dan tidak sama, namun masih memiliki pemahaman yang sama dan saling berkaitan, sehingga disusun sedemikian rupa dengan maksud agar tujuan dari penelitian ini tetap satu dan terfokus. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan, merupakan bab yang pertama yang isinya adalah uraian mengenai teknik penulisan skripsi ini secara umum, kemudian akan membawa kita pada bab-bab setelahnya. Meliputi : latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan gambaran secara garis besar mengenai KNK serta pembentukan karakter manusia pada usia dini, adapun isinya adalah landasan teori tentang komunikasi, tentang KNK, serta pembangunan karakter cinta damai pada anak. Landasan teori ini dijelaskan secara global oleh peneliti, kemudian baru akan dijelaskan secara mendalam pada bab berikutnya yang merupakan data penelitian ini.

Bab III berisi tentang konsep KNK dalam membentuk karakter cinta damai pada anak, berisi seputar profil, letak geografi serta demografi sekolah SDIA 25 Semarang yang menjadi Objek penelitian sekaligus sebagai pihak yang membimbing dan

mengajarkan murid dalam membentuk karakter cinta damai. Setelah data terkumpul maka akan dibahas dan sudah bisa dianalisis di bab selanjutnya.

Bab IV adalah penerapan KNK dalam membangun karakter cinta damai pada anak, yang mana isinya merupakan proses analisis data yang telah didapatkan dari bab sebelumnya oleh peneliti, kemudian data itu digunakan untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam Bab I, meliputi : konsep dan penerapan KNK yang digunakan di SDIA 25 Semarang, serta dampak Komunikasi Nir Kekerasan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak di SDIA 25 Semarang. Kemudian hasil dari pembahasan di bab 4 ini akan diikuti menjadi kesimpulan di bab selanjutnya.

Bab V penutup, adalah bab terakhir yang isinya terdiri dari kesimpulan pokok hasil penelitian kemudian dilanjutkan dengan kritik sekaligus saran.

BAB II

TELAAH UMUM TENTANG KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK

A. Komunikasi Nir Kekerasan

1. Pengertian Komunikasi.

Komunikasi memegang peran yang paling penting bagi keberlangsungan hidup setiap individu, terutama untuk berinteraksi di kehidupannya sehari-hari. Komunikasi semua lingkungan sosial membutuhkan proses komunikasi dalam upaya memenuhi kebutuhannya, dimulai dari lingkungan yang terkecil ialah lingkup keluarga hingga lingkungan yang terbesar seperti proses komunikasi antar negara. Dalam proses komunikasi dibutuhkan adanya suatu kegiatan timbale balik antara pelaku-pelaku komunikasi, sehingga dari situ akan ada suatu feedback dari masing masing pelaku komunikasi. Kata *cum* adalah asal dari kata komunikasi yang merupakan Bahasa latin yang memiliki arti ‘bersama’, kemudian diikuti oleh kata *umus* yang memiliki arti ‘satu’. Sehingga Ketika dua kata itu digabungkan maka akan membentuk kata benda *cummunio* yang memiliki arti hubungan, kemudian ketika dalam Bahasa Inggris menjadi *Communion*.¹⁴

Communion diubah menjadi kata kerja, karena dibutuhkan tindakan dan usaha untuk bisa ber-*communio* sehingga kata berubah menjadi *communicare* yang berarti membuat orang lain tau, bercakap-cakap, memberi informasi pada orang lain. Kemudian diakhir kata itu dijadikan kata benda yaitu *communication* sehingga sampai ke Indonesia menjadi komunikasi dan merupakan Bahasa serapan dari Bahasa asing.¹⁵

Untuk memahami komunikasi dari segi terminologi, para ahli komunikasi memberikan paham yang berbeda mengenai komunikasi berdasarkan pandangan dan pendapat mereka sendiri. Danil Vardiasnyah merangkum beberapa definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli dalam bukunya “Filsafat Ilmu Komunikasi”:

1. Type & Kelly beranggapan bahwa “komunikasi adalah suatu proses di mana satu orang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah atau membentuk perilaku orang lain (audiens)”.

¹⁴ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grasindo, 2004, h. 5

¹⁵ Dani Vardiasnyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Indeks, 2008, h. 25

2. Berelson & Stainer juga menyebutkan bahwa “komunikasi adalah proses penyampaian informasi, ide, emosi, pengetahuan profesional, dll. Melalui penggunaan teks, gambar, angka dan simbol lainnya.
3. Menurut Gold, “Komunikasi adalah suatu proses yang mengubah apa yang semula dimiliki oleh satu orang (monopoli satu orang) menjadi dua orang atau lebih.”
4. Brandlun berpendapat bahwa “Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego”

Selain itu Deddy Mulyana juga memberikan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain

1. Theodore M. Newcomb, "Komunikasi adalah setiap tindakan komunikasi yang dianggap sebagai transmisi informasi, termasuk rangsangan diskriminatif dari sumber ke penerima."
2. Carl. I. Hovland, “Komunikasi adalah suatu proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya tanda-tanda verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikasi)”.
3. Gerald R. Miller, "Komunikasi terjadi ketika sumber informasi menyampaikan informasi kepada penerima dan dengan sengaja mempengaruhi perilaku penerima."
4. Everett M. Rogers, "Komunikasi adalah proses mentransfer ide dari satu sumber ke satu atau lebih penerima, dengan tujuan mengubah perilaku mereka."
5. Raymond S. Ross, “Komunikasi (internasional) adalah proses pengkategorian, pemilihan, dan pengiriman simbol untuk membantu pendengar memahami makna atau reaksi pemikirannya, mirip dengan maksud komunikator.
6. Mary B Cassata dan Molefi K. Asante, “(membangkitkan Komunikasi adalah) transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak”
7. Harold Laswell, “(cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan

berikut) *Who says what and with channel to whom with what effect?* atau siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.

Pada intinya Komunikasi ialah proses bertukar suatu hal yang bisa berupa ilmu, informasi, usulan atau perintah antar perorangan atau golongan dengan tujuan agar bisa memahami satu sama lain terhadap suatu hal tertentu. Contohnya, pada suatu perkumpulan yang resmi, perlu dilakukan komunikasi yang formal, bisa dalam bentuk laporan ataupun suatu rapat. Sedangkan komunikasi informal adalah komunikasi yang tanpa terpaku terhadap sebuah struktur. Akan tetapi, baik komunikasi formal maupun informal, dilaksanakan melalui pertukaran lisan maupun non lisan yang mengirimkan pesan yang meliputi percakapan, surat maupun unsur visual yang lain. Untuk menciptakan system organisasi yang efektif sangat dibutuhkan sebuah komunikasi.¹⁶

2. Komponen-Komponen Komunikasi.

Komponen atau unsure komunikasi merupakan beberapa bentuk yang dapat menciptakan suatu proses komunikasi, komunikasi sendiri memiliki delapan komponen atau unsur, yang akan dipaparkan dibawah ini:¹⁷

a) Sumber atau komunikator

Adalah individu yang memiliki hajat untuk melakukan komunikasi, dengan tujuan agar bisa membagi informasi kepada orang lain.

b) Komunikan.

Komunikan ialah individu yang menjadi objek dari komunikator, yang dipahami oleh komunikator mengenai suatu pesan.

c) *Encoding*

Encoding adalah aktifitas yang dilakukan oleh pelaku komunikasi ketika membuat pesan bisa berupa proses memilih kode atau kata-kata lisan dan non lisan yang telah tersusun dalam sebuah peraturan dalam berbahasa, serta harus menyesuaikan karakter individu yang menjadi objek komunikasi. Hal ini dilakukan sebagai upaya meyakinkan komunikator terhadap pesan yang telah disusun dan disampaikan.

d) Pesan.

¹⁶ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011, h.37

¹⁷ Cahyono Arie, *Unggul Berkomunikasi*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, h. 14

Hal yang terpenting didalam proses komunikasi adalah pesan, yangmana merupakan sekumpulan tanda berupa lisan maupun non lisan atau bahkan kombinasi dari keduanya, yang mampu mengutarakan keadaan dari komunikator yang diutarakan kepada komunikan. Pelaku komunikasi akan dikatakan sukses apabila salaing memahami antara komunikator dan komunikan, pesan juga merupakan hasil dari proses *encoding*.

e) Saluran.

Saluran adalah alat untuk menyampaikan pesan oleh komunikator kepada komunikan atau yang menjadi penghubung individu kepada individu yang lainnya secara umum.

f) *Decoding*

Decoding adalah proses komunikan dalam menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Segala pesan yang diberikan oleh komunikator akan diterima oleh indra, kemudian akan terjadi proses sensasi, yaitu proses merubah pesan menjadi pengalaman yang menggambarkan makna dari pesan tersebut. Setelah prosesn sensasi akan terjadi proses persepsi yang merupakan pemaknaan pesan yang disampaikan atau *decoding*.

g) Respon.

adalah tanggapan yang diberikan komunikan terhadap pesan yang diberikan oleh komunikator. Respon sendiri bisa positif, netral, bahkan negatif. Dikatakan positif Ketika sesuai dengan tujuan yang diberikan oleh pemberi pesan. Netral ketika respon tidak diterima maupun ditolak oleh komunikan. Dan akan disebut negatif Ketika komunikan memberikan respon yang bertentangan dengan pesan yang disampaikan komunikator.

h) Konteks Komunikasi.

Dalam proses komunikasi pasti memerlukan suatu kontek agar bisa dikatakan berhasil., terdapat tiga dimensi dalam berkomunikasi yakni ruang, waktu dan nilai. Konteks ruang bisa berupa tempat atau lingkungan nyata yang menjadi tempat terjadinya proses komunikasi. Kemudian ada konteks waktu tertuju kapan proses komunikasi itu berlangsung contohnya: setelah subuh, sebelum maghrib atau sepertiga malam. Kemudian ada konteks nilai, yaitu pelajaran atau isi yang dapat menjadi pemberi suasana dalam suatu proses komunikasi, bisa berupa norma agama, ajaran adat dan sebagainya.

3. Pengertian Komunikasi Nir Kekerasan.

Marshall B. Rosenberg menuliskan pengertian didalam salah satu karyanya dengan judul *Nonviolent Communication (A Language of Life)* menyebutkan “*Nonviolent communication (NVC) is a method of communication that encourages us to offer from the heart. Is based on language and communication abilities that increase our ability to remain human even in difficult circumstances*”.¹⁸ Komunikasi Nir Kekerasa (KNK) yaitu suatu cara untuk membuat komunikator memberikan pesan yang benar-benar dari hati. yang menjadi dasar dari KNK adalah sebuah keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh komunikator untuk tetap bersikap objektif terhadap permasalahan yang ada walaupun dalam kondisi yang penuh dengan tekanan.

Komunikator akan dibimbing agar dapat memformulasikan ulang bahasa yang akan disampaikan agar dapat mengungkapkan maksud serta tujuan yang diinginkan, serta bisa mendengarkan apa yang akan disampaikan oleh lawan bicara (komunikan). Rasa empati dan sikap jujur sangat dijunjung tinggi dalam penerapan KNK, hal ini bertujuan untuk membentuk seseorang untuk belajar mendengarkan dan memahami apa yang benar-benar dibutuhkan dari para pelaku komunikasi.

*The use of NVC does not need that the person with whom we are speaking be NVC literate or even motivated to relate to us compassionately. If we stick to the NVC principles, driven purely to give and receive compassion, and do everything we can to let others know this is our only motivation, they will join us in the process, and we will finally be able to respond compassionately to one another.*¹⁹

Untuk dapat mengaplikasikan kegiatan KNK seseorang tidak harus paham dan menguasai konsep KNK, apabila seseorang telah berpegang pada prinsip KNK, yaitu komunikasi yang memiliki tujuan untuk memberikan kebutuhan maupun menerimanya dengan rasa kasih sayang serta bersedia melaksanakan segala cara yang dapat dilaksanakan agar lawan bicara mengetahui tidak ada lagi maksud yang disembunyikan oleh pemberi pesan, sehingga lawan bicara atau komunikan akan merespon dengan kasih pula dan akan timbul pemahaman yang benar antar komunikator dan komunikan. Maka komunikasi tersebut sudah bisa disebut sebagai aplikasi dari proses komunikasi nir kekerasan.

¹⁸ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, USA: PuddleDancer Press, 2013, h. 3

¹⁹ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, USA: PuddleDancer Press, 2013, h. 5

KNK didasarkan pada asumsi bahwa setiap manusia memiliki naluri untuk bersikap *welas asih* dan empati kepada orang lain, dan ketika seseorang melakukan tindakan kekerasan atau perilaku yang merugikan orang lain, berarti mereka telah kehabisan strategi yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan menerapkan prinsip komunikasi nir kekerasan seseorang bisa dikatakan telah memanusiakan manusia, sehingga tiga tingkat yang akan menjadi tujuan dari KNK yang saling berhubungan yaitu dalam diri sendiri, di antara orang lain dan dalam kelompok social bisa tercapai.

4. Komponen-Komponen Komunikasi Nir Kekerasan.

untuk mencapai tujuan bersama yaitu saling memberi apa yang dibutuhkan dari masing-masing pihak, maka komunikator dan juga komunikan harus mengetahui dan juga bisa fokus pada beberapa hal yang dijadikan komponen dalam mencapai terbentuknya komunikasi nir kekerasan. Adapun komponen tersebut terdiri dari empat hal/proses :²⁰

a. Observasi

proses pengamatan ilmiah atau observasi adalah hal pertama yang harus dilakukan ketika ingin melakukan KNK, observasi disini ialah proses mengenali keadaan yang sedang terjadi sebenarnya. Proses ini harus mencakup seluruh ucapan yang dikatakan maupun perbuatan yang diinginkan oleh komunikator. Dalam hal ini komunikator dituntut untuk bersifat objektif, yaitu dengan tanpa menjustifikasi ataupun mengevaluasi segala perkataan atau perilakunya walaupun itu tidak disukai oleh komunikator. jadi cukup hal yang dilakukan dan dikatakan orang lain yang kita keluarkan.²¹

Pada komponen awal ini, komunikator harus bisa memisahkan antara kegiatan observasi dengan evaluasi. Hal yang perlu dilakukan itu hanyalah melakukan pengamatan tentang apa yang dilihat, didengar atau disentuh oleh komunikator yang dapat memberikan pengaruh kepada komunikator dengan sedikitpun mengevaluasinya.

²⁰ Prapto Baryadi, *Teori Linguistik Setelah Strukturalisme*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020, h. 106

²¹ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, USA: PuddleDancer Press, 2013, h. 6

Kegiatan observasi tanpa menjustifikasi, mengkritik atau memberikan saran kedalamnya memang sulit untuk dilakukan, Seperti mungkin sering kita lakukan ketika individu menecap individu yang lain dengan julukan “betangan panjang”. Maka individu tersebut belum bisa menginterpretasikan tentang apa yang dikatakan ataupun dilakukan oleh individu yang lain sesungguhnya orang tersebut sudah gagal dalam menggambarkan apa yang orang lain sehingga membuat individu tersebut menggambarkan kalau individu yang menjadi objeknya sebagai individu yang “bertangan panjang”.

Sifat objektif sangat diperlukan dalam tahap ini, karena ketika seseorang mencampuradukan anatar pengamatan dengan penilaian maka individu lain pasti tidak akan mendengarkan maupun memahami apa yang sebenarnya menjadi tujuan yang hendak disampaikan oleh komunikator. Bahkan bisa saja kebalikannya, komunikasi bisa saja menerimanya menjadi sebuah kritik yang dikeluarkan oleh komunikator dan apabila demikian mereka akan menolak maksud yang komunikator sampaikan.²²

b. Perasaan.

komponen yang ke-2 dari KNK adalah perasaan atau *feeling, feeling* adalah sebuah proses seperti apa keadaan hati atau perasaan yang muncul pada diri seseorang setelah mengamati suatu hal, biasanya berupa rasa sakit hati, rasa gugup, rasa takut, rasa senang atau rasa yang lainnya.²³ biasanya hal yang seseorang rasakan itu berbeda dengan yang ada dipikirkannya.

Antara perasaan dan pikiran. Biasanya untuk membedakan dua hal tersebut lumayan sulit. Bisa dicontoh dari kalimat “Saya merasa tidak menerima keuntungan,” dalam kalimat tersebut kata “merasa” akan lebih sesuai apabila diubah dengan kata “pikir”. Karena dalam kalimat tersebut mempunyai makna bahwa apa yang diungkapkannya tentang apa yang dirasakannya itu adalah bukan sesuatu yang sedang dirasakannya. Dari kalimat diatas dapat diambil makna kalau sesungguhnya dia tidak sedang mengatakan apa yang dirasakannya, melainkan sedang melakukan evaluasi apa yang sedang orang lain perbuat kepadanya, kemudian memunculkan argumen yang seperti itu.²⁴ Disini perlu adanya pembeda antara bagaimana perasaan yang sebenarnya dirasakan

²² *Ibid*, h. 26

²³ *Ibid*, h. 6

²⁴ *Ibid*, h. 41

individu dari apa yang ada dalam pikirannya dan bagaimana menilai atau memandang individu lain tentangnya.

c. Kebutuhan.

Dalam KNK diperlukan sebuah komponen yang mana itu menjadi kunci terbentuknya komunikasi yang baik yaitu Kebutuhan atau *need*. kebutuhan ini terletak di hati yang terdalam, bahkan biasanya ini akan tertutup oleh rasa egois yang muncul dipermukaan. kebutuhan sendiri akan diketahui ketika terbentuknya komunikasi yang baik dari komunikator yaitu dengan mengutarakan apa yang menjadi kebutuhan setelah mengamati atau observasi terhadap perkataan dan kelakuan individu lainnya. Seluruh perkataan atau kelakuan individu lain dapat dijadikan pancingan atau dorongan untuk menciptakan penggambaran hal yang sedang seseorang butuhkan, sehingga setelahnya akan nampak apa yang seseorang harapkan.²⁵

Orang-orang cenderung mengajarkan atau menularkan kata-kata yang cenderung menyalahkan orang lain ketika keinginannya tidak terpenuhi, padahal akan lebih baik jika yang diajarkan adalah kata-kata yang tentang apa yang sebenarnya dibutuhkan. jadi ketika orang tua menginginkan anak-anaknya mempunyai sifat rajin dan santun, maka dia harus menyampaikan langsung harapan yang dia butuhkan kepada anaknya, bukan langsung mengecap anaknya adalah anak yang malas dan nakal.

Diperlukan adanya sebuah seni dalam proses mengungkapkan kebutuhan, hal ini diperlukan karena ketika orang lain mendengarkan perkakataan yang komunikator yang cenderung berisis evaluasi, interpretasi dan pencitraan itu akan lebih dipahami sebagai sebuah kritik bagi komunikan. dan ini akan menyebabkan komunikan atau orang lain melakukan pembelaan atau bahkan serangan balik bagi komunikator, oleh karena itu semakin panai komunikator dalam menyambungkan apa yang dirasakan kepada kebutuhannya, maka itu akan lebih mudah untuk dipahami dan direspon apa yang dibutuhkan dari komunikator oleh komunikan dengan tulus.

d. Permintaan.

²⁵ *Ibid*, h. 49

Setelah dilakukannya kegiatan mengamati, merasakan, dan membutuhkan maka langkah selanjutnya adalah proses pengutaraan atau penyampain apa yang menjadi permintaan yang benar-benar sudah spesifik atau khusus: ialah membuat orang lain untuk memberikan sebuah kesediaan untuk melaksanakan pemenuhan kebutuhannya.²⁶ Permintaan menjadi komponen terakhir dalam proses KNK yaitu menyatakan apa yang menjadi kebutuhan komunikator kepada komunikan.

Agar permintaan komunikator bisa dipahami dan direspon dengan baik oleh lawan bicara, ada beberapa cara yang bisa dilaksanakan ialah:²⁷

- 1) Memilih penggunaan bahasa yang bersifat positif.

Penggunaan kalimat positif cenderung akan membuat komunikan lebih mudah memahami apa yang komunikator inginkan dan lebih bisa direspon oleh komunikan, sedangkan untuk penggunaan kalimat negatif dirasakan kurang efektif, karena hanya akan menimbulkan masalah baru yang akan memperkeruh keadaan. Penggunaan kata-kata yang samar ataupun abstrak itu akan membuat komunikan menjadi bingung tentang apa yang sebenarnya diminta oleh komunikator. Kemudian penggunaan kalimat negatif biasanya akan menghasilkan perlawanan dari komunikan, jadi permintaan komunikator tidak tanggap malah ditantang oleh komunikan.

Komunikator harus pandai membedakan dan memisahkan apa yang sebenarnya komunikator minta atau butuhkan dan yang tidak komunikator minta atau butuhkan. Bisa dicontohkan ketika ada seorang ibu yang merasakan anaknya terlalu sering menghabiskan waktunya untuk bermain sehingga dia lupa untuk mengaji bersama gurunya. Kemudian ibu tersebut mengucapkan apa yang dimintanya terhadap anaknya melalui perkatan: “Jangan habiskan waktumu hanya untuk bermain nak”. Dengan sang ibu mengungkapkan hal yang seperti itu, si ibu memang telah berhasil mengungkapkan hal yang tidak menjadi keinginanya terhadap hal yang anaknya kerjakan, yaitu waktunta dihabiskan untuk bermain, tetapi dia belum sukses untuk

²⁶ *Ibid*, h. 67

²⁷ *Ibid*, h. 67-72

mengatakan apa yang sebenarnya menjadi kebutuhan yang diinginkan. maka, kalimat yang lebih cocok yang harus diungkapkan dalam upaya memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya ialah “Ibu ingin kamu menyisihkan waktumu sebentar saja untuk belajar mengaji bersama pak Ustad.” Dengan demikian, maka sang anak akan paham langsung hal yang sebenarnya menjadi maksud yang dibutuhkan oleh sang ibu dan sang anak juga mampu untuk segera melakukan perintah sang ibu dengan penuh keikhlasan.

2) Menggunakan bahasa yang jelas dan kongkrit.

Ketika menyampaikan permintaan akan lebih baik apabila memakai mampu menjelaskan dan pasti akan membuat komunikasi mampu lebih cepat untuk menangkap hal yang benar-benar dibutuhkan oleh komunikator. Misal, dalam kalimat “Aku ingin kamu lebih peka sama terhadapku.” Kalimat tersebut terkesan masih bermakna luas dan kurang bisa menjelaskan dan sulit untuk dipahami oleh komunikasi, sehingga akan lebih baik kalimat itu diganti kedalam kalimat yang positif yakni “Aku menginginkan kamu lebih perhatian terhadap apa yang aku inginkan.”

3) Lakukan apa yang menjadi permintaan dengan sadar.

Banyak orang kurang bisa mengungkapkan apa yang dimintanya dengan jelas dengan tidak menggunakan kata-kata yang menjadi tujuan dalam penyampaian tersebut.²⁸ Seseorang terkadang menyampaikan kebutuhannya kepada orang lain tanpa diawali dengan menyampaikan permintaan dan kebutuhannya, kemudian membuat seseorang menyampaikan permintaan yang tidak sesuai dan kurang sadar kepada komunikasi, dan komunikasi secara otomatis tidak akan mampu untuk memahami apa yang sesungguhnya menjadi kebutuhan dan diminta oleh komunikator.

Jika konsentrasi individu telah fokus kepada 4 komponen diatas maka dapat membuat individu lainnya untuk mampu melaksanakan kegiatan yang diinginkan, dan sesungguhnya dia berhasil menciptakan sebuah proses komunikasi, sehingga akan timbul rasa saling mengasishi dan saling

²⁸ *Ibid*, h. 67-72

menyayangi dalam hatinya secara alami. Maka sesungguhnya hal tersebut bisa disebut dengan istilah memberi dan menerima dari hati.

B. Pembentukan Karakter Cinta Damai Pada Anak

1. Pengertian Karakter

Michael Novak mengemukakan pendapat mengenai istilah karakter yaitu ialah “kombinasi kompatibel dari segala kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kalangan bijaksana serta kumpulan orang berakal sehat yang terdapat dalam sejarah”.²⁹ Sementara itu Muchlas Samani memiliki pendapat bahwa karakter bisa dimaknai sebagai nilai dasar yang telah membangun pribadi seseorang, Adapun kepribadian dapat berupa pengaruh keturunan atau lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Secara bahasa, karakter berasal dari kata Latin "character", "kharassein", dan "kharax". Jika "karakter" dalam bahasa Inggris berasal dari kata bahasa Indonesia "charassein", bahasa Yunani mengatakan "karakter" berasal dari charassein, yang membuatnya tajam dan bergerak. Dalam Poerwadarminto, kepribadian dapat diartikan sebagai watak, tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama atau karakteristik kepribadian seseorang, meliputi perilaku, kesukaan, ketidaksukaan, biasa, kecenderungan, kemampuan, nilai, potensi, dan pola pikir yang dimiliki. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.³⁰

Dari beberapa referensi di atas, bisa kita tarik kesimpulan bahwa karakter merupakan sesuatu yang ada pada individu yang mana itu menjadi ciri khas kepribadian individu yang membedakannya dengan individu lainnya, hal itu bisa berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, mulai dari lingkup keluarga, masyarakat samapai lingkup negara.

²⁹ Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012, h. 81

³⁰ Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h.3

Kemudian apabila kita kaitkan karakter dengan nilai cinta damai, bisa kita pahami bahwa karakter cinta damai adakah sebuah kebiasaan, pemikiran, perkataan tindakan yang dimiliki oleh individu tertentu yang mampu atas kehadirannya orang lain merasa senang dan aman. Dimana pemikiran, perkataan dan tindakan tersebut terintegrasi dengan rapih menjadi satu.

2. Unsur-Unsur Pembentuk Karakter

Dari segi psikologis dan sosiologis, manusia memiliki beberapa faktor yang berperan dalam pembentukan kepribadian manusia. Unsur-unsur tersebut terkadang juga menunjukkan bagaimana kepribadian seseorang. Unsur-unsur tersebut meliputi sikap, emosi, keyakinan, kebiasaan dan keinginan, serta konsep diri. Semua konsep tersebut akan dibahas satu persatu.³¹

a. Sikap

Sikap menentukan karakter seseorang, dan sikap dianggap sebagai cerminan karakter orang tersebut. Dalam hal ini, persepsi seseorang tentang apa yang terjadi di sekitarnya cenderung mengarah pada deprivasi orang tersebut. Oleh karena itu, jika sikap seseorang semakin baik, maka dia akan dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik. Sebaliknya, jika seseorang memiliki sikap yang buruk, dia akan mengatakan bahwa orang tersebut memiliki kepribadian yang buruk.

Proses penyelesaian masalah di lapangan terjadi secara subjektif dan unik bagi setiap individu. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan individu yang bersumber dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan ingin dikelola oleh individu. Hal ini disebut dengan predisposisi.

Perlu diketahui bahwa pengamatan memengaruhi pembentukan sikap yang dilakukan oleh individu, proses ini disebut dengan proses evaluatif. Oleh karena itu, apabila sikap dipelajari berarti diharuskan untuk mempelajari banyak faktor yang mempengaruhi proses evaluatif sebagai berikut:³²

- 1) Faktor-faktor genetik dan fisiologik: factor genetic adalah sifat atau kebiasaan yang dibawa oleh seseorang dari lahir dan ini cenderung bersifat permanen dan sangat besar pengaruhnya dalam membentuk sifat seseorang. Sedangkan faktor fisiologik

³¹ Sibaweh Imam, *Pendidikan Mental Menuju Karakter Bangsa Berdasarkan Ilmu Pengetahuan dari Masa ke Masa*, Yogyakarta: CV Bdi Utama, 2012, h. 93

³² *Ibid*, h. 94

adalah keharusan yang yang wajib dilakukan oleh seseorang, ini memainkan peran penting dalam pembentukan sikap melalui kondisi-kondisi fisiologik, misalnya usia atau sakit sehingga harus melakukan kegiatan tertentu.

- 2) Pengalaman Pribadi: apa yang dialami oleh masih individu sangat menentukan sifatnya, terutama pengalaman. Ketika dialami pada masa kanak-kanak, yang mana disitu memori otak masih kosong dan lebih mudah untuk menyimpan semua peristiwa yang dialaminya. Setiap individu akan mengalami dua jenis pengalaman yaitu pengalaman langsung dan tidak langsung. Adapun pengalaman langsung itu akan memberikan pengaruh yang lebih besar dalam membentuk sifat seseorang. Kemudian ada dua aspek pengalaman yang sangat mempengaruhi terbentuknya sifat seseorang, yaitu: *salient incident* dan *repeated exposure*, yang pertama ada *salient incident* yaitu Hal ini berperan penting dalam membentuk sikap melalui kondisi fisiologis (seperti usia atau penyakit), sehingga mereka harus melakukan aktivitas tertentu. Kenangan seperti peristiwa yang meninggalkan kesan kuat pada ingatan pribadi atau peristiwa traumatis yang benar-benar mengubah kehidupan pribadi adalah contohnya kecelakaan yang menyebabkan harus diamputasinya salah satu anggota tubuh. Kemudian yang kedua, *repeated exposure* yaitu munculnya peristiwa atau hal yang berulang-ulang. Contohnya tingginya jam terbang seseorang dalam mengendarai mobil membuat dia akan semakin pandai dalam mengendarai mobil.
- 3) Pengaruh orang tua: perlakuan orang tua terhadap anaknya sangat memberikan pengaruh besar bagi pembentukan karakter atau sifat anak. Perilaku orang menjadi *role model*, ketika orang tua merupakan seorang atlet bela diri anaknya pun akan cenderung menyukai bela diri.
- 4) Kelompok sebaya atau kelompok masyarakat memberikan pengaruh terhadap sikap individu. Pergaulan keseharian memberikan kebiasaan terhadap individu untuk ikut

menyesuaikan dengan lingkungan bergaulnya, seperti pergaulan dalam lingkup orang-orang dewasa mereka akan lebih berfikir pekerjaan dan sebaliknya dalam pergaulan anak-anak akan cenderung lebih membahas permainan.

- 5) Media masa atau media sosial. Keduanya sangat berpengaruh dalam pembentukan sifat seseorang apalagi dalam masa kanak-kanak. Di masa modern ini semua hal atau bidang melibatkan media social didalamnya jadi mau tidak mau semua individu harus mengikutinya. Dan isinya itu banyak yang berupa ajakan atau arahan untuk suka atau meniru suatu gaya atau sikap tertentu.

b. Emosi

Kata emosi biasanya memiliki konotasi yang negatif, karena biasanya orang yang sering kali emosional akan memiliki kecenderungan "perasaan" yang berlebihan dan terlihat lemah, marah, dan dalam keadaan tertentu secara psikologis tidak stabil. Tapi emosi yang sebenarnya tidak hanya hal-hal jelek seperti ini. Jadi bisa disimpulkan bahwa emosi tidak selalu negatif.

Goleman percaya bahwa emosi adalah kemampuan seseorang untuk memotivasi diri, beradaptasi dengan kegagalan, dan menyesuaikan keadaan mentalnya. Dengan emosi, orang dapat menempatkan, mengatur dan mengatur emosi.³³ Meskipun Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa emosi adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan menggunakan kekuatan secara selektif, emosi juga merupakan sumber energi dan pengaruh manusia. Kecerdasan emosional perlu memonitor perasaan, belajar mengenali dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain, dan jika Anda dapat menggunakan energi emosional dalam kehidupan sehari-hari, Anda dapat merespons dengan tepat.

Berdasarkan beberapa sudut pandang di atas, dapat dikatakan bahwa emosi menuntut seseorang untuk belajar mengenali dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menanggapi dengan tepat. Kemudian ada tiga unsur penting kecerdasan emosional, antara lain keterampilan pribadi (manajemen diri), keterampilan sosial (menangani hubungan interpersonal),

³³ Goleman, D. *Emotional Intelligence*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, h. 411

dan keterampilan sosial (kemampuan membangkitkan harapan dari orang lain). Dengan demikian emosi bisa menentukan karakter seseorang, semakin dia bisa mengelola emosinya maka akan semakin baik karakternya dalam berperilaku, begitupun sebaliknya ketika seseorang belum bisa mengatur emosinya maka karakternya akan cenderung lebih temperamental dan susah terkendali.

Menurut Daniel Gorman, emosi manusia secara umum dibagi ke dalam kategori berikut:³⁴

- 1) Amarah, yaitu perilaku kekerasan dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan: kesedihan, melankolis, mengasihani diri sendiri, kesepian, penolakan, putus asa, jika menjadi sakit akan mencapai tingkat depresi berat.
- 3) Nikmat; kebahagiaan, kebahagiaan, relaksasi, kepuasan, keceriaan, kegembiraan, hiburan, kebanggaan, kesenangan indrawi, kejutan, kekaguman, kepuasan, kegembiraan besar, gembira, batas tertinggi adalah fanatisme
- 4) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan, kedekatan, dedikasi, rasa hormat, kegilaan, cinta.
- 5) Kejutan: kejutan, terkesiap.
- 6) Kejengkelan: jijik, tidak suka, dan ingin muntah.
- 7) Malu: rasa bersalah, malu, dendam, penyesalan, penghinaan, rasa malu, kehancuran.

Dilihat dari beberapa gejala emosi di atas, telah disepakati bahwa ada empat jenis emosi yang dapat diidentifikasi melalui ekspresi wajah, emosi tersebut dapat ditemukan di berbagai negara di dunia, yaitu ketakutan, kemarahan, kesedihan dan kegembiraan. Keempat hal tersebut ada baik di negara maju maupun negara terbelakang.

c. Kepercayaan

Kepercayaan adalah komponen kognisi manusia dalam faktor psikologis sosial. Penting untuk diketahui bahwa ada pendapat yang “benar” atau “salah” tentang apa pun berdasarkan firasat, intuisi, dan pengalaman seseorang untuk

³⁴ *Ibid*, h. 412

mengembangkan kepribadian dan karakter seseorang. Akibatnya, kepercayaan akan meningkatkan harga diri Anda dan memperkuat hubungan Anda dengan orang lain.

Percayaan akan memberikan perspektif pada manusia dalam memandang sebuah kenyataan dan akan memberikan dasar bagi manusia dalam mengambil sebuah pilihan dan menentukan sebuah keputusan. Akibatnya, salah satu faktor terpenting dalam mendapatkan kepercayaan adalah pemahaman. Berdasarkan apa yang kita ketahui, kita dapat membuat keputusan. Namun, kepercayaan juga dipengaruhi oleh kebutuhan dan keuntungan.

Ada beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan reputasi, salah satunya adalah keterbukaan (transparansi). Keterbukaan akan menghilangkan curiga dan pertanyaan-pertanyaan subjektif dan dapat membuat seseorang lebih mudah diilai dan mengambil kebijakan. karena keterbukaan disini bermakna kejelasan akan suatu posisi dan peran yang bisa dilihat. Kebanyakan orang akan memandang buruk suatu hal apabila mereka tau bahwa masih ada hal yang masih disembunyikan dari mereka.

Dalam setiap hubungan, kepercayaan sangat penting. Jika suatu hubungan memiliki fondasi kepercayaan yang kuat, itu tidak hanya akan lebih berhasil, tetapi juga akan meningkatkan kepribadian semua pihak yang terlibat. Namun, jika suatu hubungan tidak memiliki landasan kepercayaan yang kuat, maka akan mengakibatkan hasil yang destruktif seperti kerasan, kebohongan, konflik dan dapat merusak karakter kedua pihak yang terlibat³⁵

d. Kemauan dan kebiasaan.

Kemauan adalah aspek yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ketika orang memiliki kemauan yang keras, biasanya mereka akan berusaha lebih giat dan rajin. Namun ada beberapa individu yang beranggapan Ketika seseorang memiliki sikap yang kuat dan positif, dia lebih mungkin untuk mencapai hasil yang bagus. Namun, memiliki sikap positif dapat menyebabkan orang kehilangan ketenangan ketika tujuan mereka tidak realistis karena tindakan yang mereka lakukan dan aturan yang mereka ikuti.

³⁵ Sibaweh Imam, *Pendidikan Mental Menuju Karakter Bangsa Berdasarkan Ilmu Pengetahuan dari Masa ke Masa*, Yogyakarta: CV Bdi Utama, 2012, h. 94

Bahkan, terkadang kemauan yang keras justru akan membuat orang “melanggar” nilai-nilai yang telah ada.

Sebaliknya, prasangka adalah ketidakmampuan manusia untuk berhenti dan melanjutkan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Ini adalah hasil dari perubahan jangka panjang atau reaksi khas yang berulang. Setiap orang memiliki bias yang unik dalam menghadapi situasi tertentu. Perilaku pola yang dapat diperkirakan dalam kebiasaan. Ketika kebiasaan sudah sesuai dengan kemauan makan akan terbentuk karakter yang sesuai dengan apa yang kita butuhkan.

e. Konsep diri

Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan kita bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Konsep diri energik semua persepsi kita dalam pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Konsep diri dapat diidentifikasi dalam tiga bentuk, yaitu kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri (body image), kemudian cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya (ideal self), dan bagaimana mengenal sosialnya (social self).³⁶

Jika seseorang memiliki konsep diri yang baik, ia akan memiliki kepribadian yang lebih positif, lebih sukses, dan lebih bahagia. Jika seseorang memiliki konsep diri yang baik, mereka akan lebih cenderung mengejar peluang baru, lebih sukses, dan lebih bahagia. Jika seseorang memiliki konsep diri yang baik, mereka akan lebih mungkin untuk mengejar tujuan baru, lebih mungkin untuk berhasil, dan mereka akan lebih mungkin untuk bahagia. Demikian pula, jika seseorang memiliki citra diri yang buruk dan citra diri yang negatif, maka akan sulit bagi mereka untuk berhasil. Sebab, jika konsep diri seseorang lemah atau negatif dapat menimbulkan perasaan tidak dapat mempercayai diri sendiri, mengakibatkan keengganan untuk mengejar peluang baru dan menarik, serta perasaan bodo, tidak puas dengan diri sendiri, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri.³⁷

3. Karakter Cinta Damai.

³⁶ Sibaweh Imam, *Pendidikan Mental Menuju Karakter Bangsa Berdasarkan Ilmu Pengetahuan dari Masa ke Masa*, Yogyakarta: CV Bdi Utama, 2012, h. 94

³⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik & Praktik)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet II, 2011, h.168.

a. Pengertian Karakter Cinta Damai.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, cinta diartikan sebagai perasaan suka dan senang kepada suatu hal atau barang tertentu. Sedangkan Damai adalah sebuah keadaan dimana tidak adanya peperangan atau kerusuhan. kemudian apabila digabungkan cinta damai memiliki arti suka dan senang dengan keadaan atau kondisi yang tidak ada pengorbanan dan pengorbanan. Namun, dalam pendidikan karakter, cinta damai dapat dijelaskan sebagai keterampilan dan keyakinan tertentu yang memungkinkan orang lain merasa aman dan tenteram dalam menghadapi kesulitan.³⁸

Karakter cinta damai ini merupakan bagian dari pemikiran, nilai, sikap, perilaku, dan cara hidup yang berlandaskan kepada penolakan terhadap kekerasan dan sebagai rasa hormat kepada hak asasi manusia serta kebebasan.³⁹

Apabila melihat dari pengertian diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa karakter cinta damai adalah sebuah prinsip yang senang dengan tidak adanya kekerasan atau kerusuhan serta diikutipula dengan tindakan yang berusaha untuk menghindari adanya sebuah konflik atau kerusuhan sehingga membuat orang lain merasa aman dan nyaman. Karakter cinta damai juga berusaha untuk membuat perilaku yang memiliki toleransi dan solidaritas yang tinggi antar sesama.

b. Pentingnya Karakter Cinta Damai.

Belakangan ini kerap terjadi kekerasan di Indonesia, mulai dari kekerasan antar kelompok agama, ras maupun suku dan yang lebih miris adalah kekerasan yang terjadi dikalangan pelajar. Hal ini tentu menjadi catatan yang perlu dibenahi oleh pemerintah, maka diperlukan sebuah cara yang tepat sehingga kekerasan-kekerasan yang terjadi bisa dikurangi oleh pelajar bahkan dihilangkan. Biasanya tindakan kekerasan ini tidak hanya terjadi akibat dendam antar pelajar tetapi juga terjadi karena adanya pemicu yang biasanya hanya hal yang sepele.⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia masih kurangnya pembentukan, pengajaran serta pengamalan karakter yang mampu membentuk pribadi generasi penerus yang mampu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk semua.

³⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi yang Ideal*, Pustaka Pelajar, 2013, h. 100.

³⁹ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 39.

⁴⁰ Ngainun Na'im, *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 189.

Jika terjadi krisis karakter di Indonesia, pemerintah harus menerapkan kurikulum yang mempertimbangkan banyak karakter yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia berdasarkan sejarah negara. Karakter cinta damai harus diimplementasikan dengan baik untuk mengurangi kasus kekerasan yang tidak ada yang tidak ada yang tidak ada Pendidikan karakter cinta damai dapat membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan diri mereka dalam bidang intelektual, moral, dan psikologis . Selain itu, dengan penambahan karakter cinta damai, mereka akan dapat mengenali karakter biasanya budaya damai pada diri siswa begitu mereka memasuki sekolah dasar.⁴¹

c. Karakter Cinta Damai Prespektif Islam.

Karakter cinta damai sangat penting dimiliki dalam setiap lingkungan belajar, baik di sekolah, rumah, maupun komunitas. Penambahan karakter cinta damai akan membuat siswa lebih mengerti bagaimana penguraian cinta damai. Hal ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang meliputi ajaran tentang cara mengatasi kesulitan bagi semua orang. Nabi Muhammad SAW mengajarkan sahabat untuk menghormati pemeluk agama lain, nabi tidak pernah membenci pemeluk agama lain walaupun mereka memusuhi beliau. Kemudian ketika di Madinah Nabi Muhammad juga berhasil mempersatukan kaum Muhajirin dan kaum Anshor, sehingga dua kaum itu merasa saling terkait dalam hubungan persaudaraan yang sangat dekat dan saling membutuhkan satu sama lain.⁴² Sesuai dengan Firman Allah yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah rahmat bagi seluruh alam, sehingga seluruh umat manusia bisa merasakan suasana yang damai.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (QS. Al-Anbiya’: 107)⁴³

Islam memerintahkan umat manusia untuk senantiasa berlaku adil, melaksanakan kebajikan serta melarang perbuatan keji dan munkar kemudian

⁴¹ Ahmad Nurcholis, *Peace Education dan Pendidikan Perdamaian GUSDUR*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015, h. 13.

⁴² *Ibid*, h. 14.

⁴³ *Al-Quran Dan Terjemahan*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2006, h. 461

menjauhi permusuhan sesama umat manusia. Kemudian Fiman Allah dalam Al-Quran yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”.(QS. An-Nahl: 90)⁴⁴

Sebagai akibat dari pernyataan sebelumnya, setiap peserta didik, baik di rumah maupun di sekolah, harus mengenal nilai-nilai damai cinta damai cinta damai cinta damai cinta damai cinta damai cinta damai cinta damai ini akan menjadi benih cinta dan kasih sayang anak untuk orang lain untuk menciptakan perdamaian generasi penerus.⁴⁵

4. Perkembangan Anak.

a. Pengertian Anak.

UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebabkan anak adalah yang berusia di bawah 21 tahun dan tidak menikah. Selain itu, menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa remaja adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk remaja yang dipenjarakan. Desmita, dalam bukunya Psikologi Perkembangan, menegaskan bahwa perkembangan seksual seorang anak dimulai pada usia dua tahun dan berlanjut hingga anak mencapai usia empat belas tahun, yaitu sekitar 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria.⁴⁶

b. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak.

Individu tidak berubah dari awal waktu, dan akan terus berubah secara progresif dan konsisten. Individu akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam struktur fisik dan mental, serta jasmani dan rohani, sejak mereka kanak-kanak sampai mereka mencapai usia remaja sebagai ciri-ciri proses memasuki jenjang kedewasaan. Begitupun kedepannya, individu akan terus berubah dan akan berlangsung tanpa henti, meskipun kemudian laju

⁴⁴ *Ibid*, h. 377.

⁴⁵ M. Nurul Ikhsan Saleh, op.cit, hlm 137

⁴⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet ke III, 2011, h.

pertumbuhan dan perkembangannya semakin meningkat setelah mencapai titik puncaknya.

1) Pertumbuhan.

pertumbuhan berasal dari kata tumbuh. Tumbuh memiliki timbul (hidup) dan bertambah besar atau sempurna dalam KBBI. Akibatnya, dapat dinyatakan secara kategoris bahwa pertumbuhan adalah perubahan kuantitatif dalam fisiologi manusia yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal dan eksternal. Informasi kuantitatif dapat diringkas atau dinyatakan dalam satu kalimat sehingga dapat dipahami dengan jelas. Pertambahan, penambahan, ukuran dan bentuk hal yang tidak ada menjadi ada, kecil menjadi besar, sedikit menjadi banyak, pendek menjadi tinggi, serta kurus menjadi gemuk.⁴⁷

Bagaimanapun, salah satu ciri pertumbuhan manusia adalah perubahan ukuran tubulus, yang mempengaruhi ukuran, bentuk, ukuran, dan kekuatan fisik anak. Selain itu, setiap anak akan mengalami growth spurt sejak ia memiliki telur dengan ovum dalam kandungan ibu sampai anak mencapai usia pubertas, yang akan disertai dengan angsur-angsur dan kesinambungan.

2) Perkembangan.

pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dalam perkembangan yang berbeda dalam perkembangan yang berbeda Ketika pertumbuhan identik dengan perubahan kuantitatif, maka perkembangan identik dengan perubahan kualitatif. Menurut KBBI, pertumbuhan berasal dari kata “tumbuh”. Kemudian, berdasarkan KBBI, arti berkembang adalah bertambah, memekar, atau membentang.⁴⁸

Selain itu, ciri-ciri pertumbuhan meliputi perubahan fungsi sebagai akibat dari organ fisik, fungsi psikis, atau perkembangan remaja, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, meningkatkan kemampuan berbahasa, meningkatkan harga diri, dan meningkatkan

⁴⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990, h. 41

⁴⁸ *Ibid*

sosioemosional seseorang. kesejahteraan. Perkembangan ini ada dua faktor yang dapat mempengaruhi, yaitu: Faktor internal pertama terdiri dari kepribadian dan kemampuan seseorang, serta alat-alat yang dimilikinya. kedua faktor eksternal yang terdiri dari pematangan (khususnya pematangan kognitif), pelajaran seseorang dalam kehidupan (pengalaman), serta lingkungan sekitar.⁴⁹

c. Perkembangan Anak Usia SD.

Rata-rata anak Indonesia masuk sekolah dasar saat enam tahun dan akan selesai (lulus) ketika enam tahun akan selesai (lulus) ketika enam tahun akan selesai (lulus) ketika enam tahun akan selesai (lulus) Jika kita melihat tahap perkembangan anak , kita dapat melihat bahwa ketika mereka mulai sekolah, mereka berada di salah satu dari dua tahap: kanak-kanak tengah antara enam sampai sembilan tahun, dan kanak-kanak akhir antara sepuluh sampai dua belas tahun.

Ketika kami di sekolah dasar, karakteristik kami berbeda dan lebih mirip dengan teman-teman sekelas kami yang lebih muda. Mereka akan lebih antusias dalam bermain, bercanda, bekerja sama dalam tim, dan merenungkan atau menjalankan tugas dalam jangka panjang. Oleh karena itu, guru harus mampu meningkatkan proses pembelajaran dengan memadukan antara bermain dan belajar. Guru juga harus dapat mencegah anak-anak menjadi bosan atau tertekan, dan anak-anak harus diajari bagaimana bekerja dan belajar bersama dalam pengaturan kelompok. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.⁵⁰

Keberhasilan memahami kebutuhan anak merupakan suatu kunci dalam pendidikan karakter pada anak. Dunia anak merupakan dunia bermain, and ketika anak-anak bermain mereka akan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya, seperti yang diungkapkan oleh Maslichatoen bahwa "bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak Usia Sekolah Dasar, melalui kegiatan bermain anak akan dapat mencapai

⁴⁹ *Ibid*, h. 43

⁵⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, h. 80.

tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitivitas, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai, serta sikap hidup”.⁵¹

Masa kanak-kanak khususnya Sekolah Dasar merupakan masa emas bagi pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia. Di masa kanak-kanak ada jutaan sel yang tumbuh dan berkembang, selain itu pada masa ini memori otak masih sangat luang, sehingga kemampuan untuk mengingat dan meniru masih sangat kuat. Hal ini harus dimanfaatkan dengan baik, salah satunya adalah dengan cara ditanamkannya karakter-karakter yang bisa membuat lingkungan merasa damai aman dan nyaman.

⁵¹ Maslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2006, h. 27.

BAB III

KONSEP KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER CINTA DAMAI PADA ANAK DI SD ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG

A. Gambaran Umum SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.

1. Sejarah Berdirinya SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.

SDIA 25 Semarang berdiri di tahun 2001. Merupakan lembaga pendidikan yang bekerjasama dengan YPI Al Fikri Semarang untuk mengajar agama Islam dan di bawah pimpinan Yayasan Pesantren Jakarta Al Azhar. SDIA 25 Semarang berada di jalan WR. Supratman tepatnay di Kav 31-32 Semarang. SDIA 25 Semarang adalah sekolah standar nasional dan sekolah eksperimental internasional untuk standar internasional (SRBI). Mereka akan terus bekerja keras dan mengembangkan potensi siswanya agar menjadi manusia yang unggul.

Salah satu alasan Yayasan Pendidikan Islam Al-Fikri mendirikan SDIA 25 Semarang dengan melihat situasi yang mengkhawatirkan, yaitu belum terdapatnya sekolah Islam yang berkualitas. Saat itu SD Islam Al-Azhar 14 Tembalang sudah berdiri dengan ukurannya lumayan besar, namun karena lokasinya Jauh dari pusat kota, menjadikan anak-anak yang tinggal di pusat kota sangat jarang sekolah disana. Sedangkan banyak anak yang sudah harus bersekolah, khususnya di Semarang Barat, kemudian berlanjut bertambahnya jumlah penduduk dan luas Semarang Barat yang berkembang menjadi suatu daerah Permukiman baru dinilai nyaman dan tidak banjir.

Seiring berjalanya proses pembelajaran, yayasan Melaksanakan pembuatan bangunan SDIA 25 Semarang yang dibangun di Jl.WR Superman Kav 31-32 pada tahun 2000. Pembuatan bangunan fase pertama itu direncanakan dapat rampung Ketika menginjak tahun pembelajaran baru dimulai. Oleh karena itu, di tahun ajaran 2001/2002, aktivitas proses belajar mengajar SDIA 25 Semarang sudah bisa dilakukan didalam bangunan dua lantai itu, adapun fasilitasnya antara lain: Laboratorium komputer, perpustakaan, ruang musik dan ruang kelas ber-AC.

Peembuatan bangunan fase kedua ialah gedung berlantai dua yang berisi 18 kelas pada tahun 2003. Kemudian, semakin banyaknya murid bangunan itu sudah tak sanggup lagi diisi murid yang menimba ilmu di SDIA 25 Semarang, ditambah lagi ketika itu bangunan yang dibangun di fase pertama dipakai oleh TK Islam Al-Azhar 22 Semarang.

Di tahun 2005, YPI Al-Fikri melakukan pembangunan tahap ketiga dengan melaksanakan terobosan membeli tanah milik warga dekat gedung SDIA 25, kemudian ditambah dua ruang kelas, satu ruang laboratorium bahasa, satu perpustakaan, satu ruang audio visual dan satu ruang untuk alat peraga. Kemudian pada tahun 2009, YPI Al-Fikri kembali melakukan terobosan dengan merenovasi bangunan dasar di lantai satu menjadi gedung tiga lantai untuk menyempurnakan SD Islam Al-Azhar 25 Semarang. Pada awal Juli 2010, proses pembangunan akhirnya selesai, dan fungsinya digunakan untuk ruang komputer, ruang laboratorium musik, ruang laboratorium IPA, dan ruang multifungsi.

Pada tahun 2015, YPI Al-Fikri mendirikan masjid untuk menampung dan membekali santri dengan perilaku beribadah. Ketika berusia 15 tahun pada tahun 2016, SD Islam Al-Azhar 25 Semarang telah meluluskan 10 angkatan. Banyak sekolah favorit di dalam dan luar kota Semarang yang menerima banyak alumni. Selain itu, SD Islam Al-Azhar 25 juga mampu menampilkan prestasinya dalam berbagai perlombaan di tingkat Al-Azhar, lokal, nasional bahkan internasional.⁵²

2. Visi dan Misi SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.

Visi dan misi yang dimiliki oleh SD Islam Al-Azhar 25 Semarang sebagai berikut:

a. Visi Sekolah.

Mewujudkan peserta didik yang “BISA” (Brilliant, Inovatif, Sehat, Akhlakul Karimah)

b. Misi Sekolah.

- 1) Menanamkan pendidikan Agama sejak dini.
- 2) Membiasakan Membaca dan Memahami Al-Quran.
- 3) Membiasakan sikap dan perilaku hidup sehat secara Islami.
- 4) Menanamkan dan melatih kemampuan dasar calistung.
- 5) Membantu peserta didik menyiapkan diri pada pendidikan yang lebih tinggi.
- 6) Menciptakan kegiatan yang dapat member kesempatan murid berekspresi dan berinovasi.
- 7) Menciptakan lingkungan sekolah berbasis multimedia.
- 8) Menciptakan lingkungan komunikasi bahasa Inggris.
- 9) Menjadi Sekolah unggulan di Semarang dan sekitarnya.⁵³

⁵² Dokumentasi di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, tanggal 9 April 2021.

⁵³ Dokumentasi di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, tanggal 19 April 2021.

c. Tujuan sekolah

- 1) Menghasilkan peserta didik yang taat beribadah dan bersikap santun dalam tutur kata dan perilaku.
- 2) Menghasilkan peserta didik yang aktif, inovatif, dan kreatif.
- 3) Menghasilkan peserta didik yang unggul dalam pencapaian kompetensi
- 4) Menghasilkan peserta didik yang menguasai teknologi informasi dan komunikasi (Information Communication Technology).
- 5) Menghasilkan peserta didik yang menguasai kemampuan berbahasa asing.⁵⁴

3. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SD Islam Al Azhar 25 Semarang
- b. Legalitas Sekolah
- Ijin Pendirian Sekolah :
050.7/1798-02
- NPSN :
20337725
- NSS : 102036314078
- Alamat Sekolah : Jl. WR. Supratman kav. 31-32
- Kelurahan : Gisikdrono
- Kecamatan : Semarang Barat
- Kode pos : 50149
- Kab/Kota : Semarang
- No. Telp. : (024)7625117
- No. Fax : (024)7603553
- E-mail : sdia_25@yahoo.com
- c. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam Al-Fikri
- d. Alamat Yayasan : Jl. Wr. Supratman Kav. 31-32
Semarang
- No. Telp : 024-7605327

⁵⁴ *Ibid.*

- e. Nama Kepala Sekolah : Nur Khotim, S.Pd.I
- f. Katagori Sekolah : Rintisan SSN
- g. Status Akreditasi : Terakreditasi A (99) tahun 2012
- h. Tahun didirikan /Th. Beroperasi : Th. 2001
- i. Tingkat kelulusan : 100%
- j. Kepemilikan Tanah/Bangunan : Yayasan.⁵⁵

4. Letak geografis.

Lokasi sekolah yang strategis berada di pusat kota Semarang tepatnya di jalan Jl. WR. Supratman kav. 31-32 Semarang.

5. Keadaan demogarfi.

a. Kondisi Siswa

Rincian jumlah murid selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Nomor	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa
1	2001 – 2002	22
2	2002 – 2003	74
3	2003 – 2004	173
4	2004 – 2005	290
5	2005 – 2006	426
6	2006 – 2007	532
7	2007 – 2008	627
8	2008 – 2009	660
9	2009-2010	677

⁵⁵ *Ibid.*

10	2010-2011	677
11	2011-2012	685
12	2012-2013	675
13	2013-2014	691
14	2014-2015	723
15	2015-2016	766
16	2016-2017	811
17	2017-2018	852
18	2018-2019	846
19	2019-2020	863
20	2020-2021	836

b. Kondisi Karyawan

NO	KEBUTUHAN GURU	JUMLAH
1	Kepala Sekolah	1
2	Wakil Ka.Sekolah	1
3	Guru Kelas	39
4	Guru Mata Pelajaran	11
5	Guru BK	2
6	Guru Tahfidz	2
7	Petugas PSB dan Lab	2
8	Tata Usaha	3
9	Office Boy (Pesuruh)	2

10	Satpam	5
11	Pelatih Qiraati	8
12	Guru Tahfidz	1
13	Pelatih Ekskul	19
	JUMLAH	96

c. Jumlah Guru dan Karyawan Berdasarkan Lulusan⁵⁶

No	Lulusan	Jumlah
1	S-2	1
2	S-1	59
3	Diploma	1
4	SMA	7
	Jumlah	68

6. Sarana dan Prasarana SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.

Sarana gedung sekolah yang representatif berlantai tiga dengan dilengkapi berbagai fasilitas antara lain:

- a. Ruang kelas yang nyaman dilengkapi multimedia
- b. Pusat Sumber Belajar/Perpustakaan sekolah
- c. Laboratorium IPA
- d. Laboratorium Komputer
- e. Laboratorium Bahasa
- f. Laboratorium Musik

⁵⁶ *Ibid.*

- g. Ruang Konseling
- h. Ruang UKS
- i. Aula/Ruang serbaguna
- j. Masjid yang representative
- k. Lapangan olahraga
- l. Stockist
- m. Kamar mandi di tiap lantai dan terpisah putra dan putri
- n. Free Hotspot
- o. SISPENDIK (menggantikan Finger print dan SMS Gate way)
- p. Armada antar Jemput
- q. CCTV di setiap ruang⁵⁷

7. Kurikulum.

a. Bidang Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran

1) Kurikulum yang dipakai Kelas 1 sampai dengan kelas 6:

- Kurikulum 2013 untuk kelas 1-6
- KTSP (Kurikulum SD Islam Al Azhar 25)
- Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim Al Azhar
- Kurikulum Mulok Bahasa Jawa
- Kurikulum Bahasa Inggris
- Silabus IT

2) Kalender Pendidikan: Kalender Pendidikan Diknas dan Kalender Pendidikan Al Azhar.

3) Perangkat Kurikulum : Prgram Tahunan, Program Semester, Silabus, RPP

b. Pengembangan Pelaksanaan PBM

⁵⁷ *Ibid.*

SDI Al Azhar 25 Semarang Insya Allah pada tahun pelajaran 2020-2021 menggunakan Kurikulum 2013 dari kelas 1-6. Untuk meningkatkan pelayanan individual guna ketercapaian kompetensi murid terhadap mata pelajaran kelas I sampai dengan kelas VI tahun pelajaran 2020-2021 menggunakan kelas multimedia.

Adapun aturan-aturan dalam pengembangan proses pembelajarannya disesuaikan dengan tempat/lingkungan sekolah.

1) Program Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa

Program bahasa Inggris dan bahasa Jawa sebagai program unggulan menempatkan peranan penting dalam kemajuan sekolah. Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Sasaran	Waktu	Keterangan
1.	Bilingual Class	Murid kelas 2-6	Tiap hari	Wali kelas 2-6
2.	Penambahan jam KBM	Murid	Setiap hari	
3.	Pembinaan bahasa Inggris	Guru dan murid	Rabu, Jumat	Tim guru bahasa inggris
4.	Pembinaan bahasa Inggris bekerja sama dengan EF Semarang	Guru	Senin dan Rabu	Murid
5.	Micro teaching bahasa Inggris	Guru	Sabtu	Guru
6.	English day	warga sekolah	Rabu	Guru dan Murid
7.	Javanese day	warga sekolah	Kamis	Guru dan Murid
8.	KKG Inggris	Guru	Sabtu	Guru

2) Program IT.

Untuk

2) Program IT

program IT sangat strategis dalam meningkatkan kemampuan penguasaan iptek, Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Sasaran	Waktu	Keterangan
1.	Pembelajaran kelas Multimedia (Digital Class)	murid kelas V	Setiap hari Senin&Rabu	
2.	Pelajaran komputer	Murid	Setiap hari	
3.	Pembelajaran dengan LCD	Murid	Senin-Jumat	
4.	Pengembangan AVA	Guru	Senin-Jumat	
5.	Pemberdayaan web site	Warga sekolah dan lingkungan		
6.	Hotspot area	Warga sekolah	Setiap hari	
7.	Meningkatkan jaringan di lab komputer	Lab komputer	Setiap hari	
8.	Penyegaran semua peralatan elektronik 5 tahun sekali (lab bahasa, lab komputer, AC, dll)	Ruang kelas dan Lab.	Tiap tahun	
9	Ekskul Robotik	Murid	Sabtu	
10	Ekskul Komputer (Coding Program)	Murid	Jumat	
11	Ekskul Cinematography	Murid	Sabtu	

3) Kegiatan kesenian

Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Sasaran	Waktu	Keterangan
1.	Rebana	Guru&karyawan	Sabtu	
2.	Kaligrafi	Murid	Jum'at	
3.	Seni Tari	Murid	Jum'at – Sabtu	
4.	Seni Baca Al Quran	Murid	Jumat	
5.	Drumband	Murid	Jumat-Sabtu	
6.	Karya hasta	Murid	Jumat	
7.	Pentas seni budaya	Warga Sekolah	Insidental	
8.	ASBD	Murid	Jumat	

4) Kegiatan olahraga

Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Sasaran	Waktu	Keterangan
1.	Senam	Guru&karyawan	Sabtu	
2.	Senam ceria	Murid	Jumat	
3.	Tenis Meja	Murid	Jumat	
4.	Basket	Murid	Jumat	
5.	Bulu Tangkis	Murid	Jumat	
6.	Catur	Murid	Jumat	
7.	Futsal	Warga sekolah	Sabtu	
8	Senam Al Azhar	Guru&karyawan	Sabtu	

5) Evaluasi pembelajaran

Untuk mengetahui keberhasilan suatu proses pembelajaran maka diperlukan evaluasi yang terprogram secara berkesinambungan. Alhamdulillah SDI Al Azhar 25 Semarang hasil evaluasi belajar khususnya Penilaian Akhir Tahun (PAT) sudah memenuhi target yang dicanangkan yakni rata-rata 9,0 untuk

kelas 1 s/d 2, 8,4 untuk kelas 3 s/d 5, dan 8,6 untuk kelas 6. Insya Allah pada tahun yang akan datang program evaluasi ini akan ditingkatkan prosesnya dengan pembuatan kisi-kisi pada setiap guru yang akan mengadakan ulangan formatif. Kisi-kisi tersebut sudah dibuat di awal tahun/Semester.

6) Pelaporan hasil evaluasi

Pelaporan hasil evaluasi dilaksanakan sebanyak 4 kali, yaitu:

- a) Pelaporan perkembangan term 1
- b) Pelaporan perkembangan term 2
- c) Pelaporan perkembangan term 3
- d) Pelaporan perkembangan term 4⁵⁸

8. Panduan Pendidikan Adab

<p>Adab terhadap Diri Sendiri</p>	<p>Disiplin</p>	<p>Indikator kelas 1</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kehadiran tepat waktu ✓ Memakai seragam sesuai aturan <p>Indikator kelas 2</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kehadiran tepat waktu ✓ Memakai seragam sesuai aturan ✓ Pulang tepat waktu ✓ Disiplin antri berwudhu <p>Indikator kelas 3</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kehadiran tepat waktu ✓ Memakai seragam sesuai aturan ✓ Pulang tepat waktu ✓ Disiplin antri berwudhu ✓ Disiplin keluar masuk kelas ✓ Disiplin mengikuti shalat berjamaah <p>Indikator kelas 4</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kehadiran tepat waktu
--	-----------------	--

⁵⁸ *Ibid.*

		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memakai seragam sesuai aturan ✓ Pulang tepat waktu ✓ Disiplin antri berwudhu ✓ Disiplin keluar masuk kelas ✓ Disiplin mengikuti shalat berjamaah ✓ Disiplin mengerjakan dan mengumpulkan tugas ✓ Disiplin hadir di masjid sebelum shalat dimulai <p>Indikator kelas 5</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kehadiran tepat waktu ✓ Memakai seragam sesuai aturan ✓ Pulang tepat waktu ✓ Disiplin antri berwudhu ✓ Disiplin keluar masuk kelas ✓ Disiplin mengikuti shalat berjamaah ✓ Disiplin mengerjakan dan mengumpulkan tugas ✓ Disiplin hadir di masjid sebelum shalat dimulai. ✓ Disiplin mentaati tata tertib. ✓ Disiplin melaksanakan kegiatan ikrar, doa dan tadarus <p>Indikator kelas 6</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kehadiran tepat waktu ✓ Memakai seragam sesuai aturan ✓ Pulang tepat waktu ✓ Disiplin antri berwudhu ✓ Disiplin keluar masuk kelas ✓ Disiplin mengikuti shalat berjamaah ✓ Disiplin mengerjakan dan mengumpulkan tugas ✓ Disiplin hadir di masjid sebelum shalat dimulai. ✓ Disiplin mentaati tata tertib. ✓ Disiplin melaksanakan kegiatan ikrar, doa dan tadarus.
--	--	---

Muatan	Sub Muatan	Indikator Capaian Kelas 1 – 6
n	Adab	

Adab		
	Tanggung Jawab,	<p>Indikator kelas 1</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Tanggung jawab membawa tas dan perlengkapan sekolah sendiri ✓ Mengenalinya perlengkapan sekolah miliknya. <p>Indikator kelas 2</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Tanggung jawab membawa tas dan perlengkapan sekolah sendiri ✓ Mengenalinya perlengkapan sekolah miliknya. ✓ Menyelesaikan tugas di sekolah sampai tuntas. <p>Indikator kelas 3</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Tanggung jawab membawa tas dan perlengkapan sekolah sendiri ✓ Mengenalinya perlengkapan sekolah miliknya. ✓ Menyelesaikan tugas di sekolah sampai tuntas. ✓ Mengumpulkan tugas tepat waktu <p>Indikator kelas 4</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Tanggung jawab membawa tas dan perlengkapan sekolah sendiri ✓ Mengenalinya perlengkapan sekolah miliknya. ✓ Menyelesaikan tugas di sekolah sampai tuntas. ✓ Mengumpulkan tugas tepat waktu ✓ Menjaga barang milik pribadi. <p>Indikator kelas 5</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Tanggung jawab membawa tas dan perlengkapan sekolah sendiri ✓ Mengenalinya perlengkapan sekolah miliknya. ✓ Menyelesaikan tugas di sekolah sampai tuntas.

		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengumpulkan tugas tepat waktu ✓ Menjaga barang milik pribadi ✓ Menjalankan tugas yang diberikan guru. <p>Indikator kelas 6</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Tanggung jawab membawa tas dan perlengkapan sekolah sendiri ✓ Mengenali perlengkapan sekolah miliknya. ✓ Menyelesaikan tugas di sekolah sampai tuntas. ✓ Mengumpulkan tugas tepat waktu ✓ Menjaga barang milik pribadi ✓ Menjalankan tugas yang diberikan guru. ✓ Turut serta menjaga kebersihan, keamanan, ketertiban.
	Kejujuran	<p>Indikator kelas 1</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak mengakui barang yang bukan miliknya. <p>Indikator kelas 2</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak mengakui barang yang bukan miliknya. <p>Indikator kelas 3</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak mengakui barang yang bukan miliknya. ✓ Mengakui kesalahan. <p>Indikator kelas 4</p>

Muatan Adab	Sub Muatan Adab	Indikator Capaian Kelas 1 – 6
		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak mengakui barang yang bukan miliknya. ✓ Mengakui kesalahan <p>Indikator kelas 5</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak mengakui barang yang bukan miliknya. ✓ Mengakui kesalahan ✓ Tidak mencontek

		<p>Indikator kelas 6</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak mengakui barang yang bukan miliknya. ✓ Mengakui kesalahan ✓ Tidak mencontek
	Kemandirian,	<p>Indikator kelas 1</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Masuk kelas tanpa diantar Indikator kelas 2 ✓ Masuk kelas tanpa diantar ✓ Ke kamar mandi sendiri <p>Indikator kelas 3</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Masuk kelas tanpa diantar ✓ Ke kamar mandi sendiri ✓ Menulis buku penghubung tanpa diingatkan guru Indikator kelas 4 ✓ Masuk kelas tanpa diantar ✓ Ke kamar mandi sendiri ✓ Menulis buku penghubung tanpa diingatkan guru ✓ Merapikan peralatan belajar sendiri <p>Indikator kelas 5</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Masuk kelas tanpa diantar ✓ Ke kamar mandi sendiri ✓ Menulis buku penghubung tanpa diingatkan guru ✓ Merapikan peralatan belajar sendiri ✓ Mengerjakan tugas secara mandiri. <p>Indikator kelas 6</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Masuk kelas tanpa diantar ✓ Ke kamar mandi sendiri ✓ Menulis buku penghubung tanpa diingatkan guru

		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Merapikan peralatan belajar sendiri ✓ Mengerjakan tugas secara mandiri ✓ Melaksanakan tugas sekolah atas kesadaran sendiri
	PercayaDiri	<p>Indikator kelas 1</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Memimpin ikrar <p>Indikator kelas 2</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Memimpin ikrar ✓ Memimpin doa <p>Indikator kelas 3</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Memimpin ikrar ✓ Memimpin doa ✓ Berani tampil dalam proses KBM <p>Indikator kelas 4</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Memimpin ikrar

Muatan Adab	Sub Muatan Adab	Indikator Capaian Kelas 1 – 6
--------------------	------------------------	--------------------------------------

		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memimpin doa ✓ Berani tampil dalam proses KBM ✓ Memimpin tugas kelompok (piket, fieldtrip, pemimpin upacara) <p>Indikator kelas 5</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Memimpin ikrar ✓ Memimpin doa ✓ Berani tampil dalam proses KBM ✓ Memimpin tugas kelompok (piket, fieldtrip, pemimpin upacara) ✓ Melakukan presentasi dengan baik dalam forum diskusi <p>Indikator kelas 6</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Memimpin ikrar ✓ Memimpin doa ✓ Berani tampil dalam proses KBM ✓ Memimpin tugas kelompok (piket, fieldtrip, pemimpin upacara) ✓ Melakukan presentasi dengan baik dalam forum diskusi ✓ Berani mengemukakan pendapat secara kritis;
	Kesopanan	<p>Adab dalam berkomunikasi, bertingkah laku , dan bahasa tubuh dengan sesama</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Memberi salam dan menjawab salam ✓ Menerima dan memberi sesuatu dengan tangan kanan ✓ Mengucapkan kata terima kasih dan tolong tanpa diminta ✓ Adab Berbicara dengan suara lembut , bahasa dan bahasa tubuh yang santun ✓ Adab Mendengarkan orang berbicara ✓ Adab duduk bersama dengan teman, guru, orang tua.

	Kepedulian	<p>Murid mampu menunjukkan perilaku rasa simpati dan empati baik secara lisan maupun perbuatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Murid mampu menunjukkan sikap yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain . ✓ Murid mampu secara sukarela menawarkan bantuan atau menolong orang lain secara sukarela tanpa diminta
	Toleransi	<p>Murid dapat menyampaikan pengetahuan dan keyakinan yang bertentangan dengan dirinya sendiri (misalnya, kelamin, pendapat, agama, suku, etnis).</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Jangan ganggu orang yang sekarang sedang sholat, tetapi berbicaralah dengannya dan lakukan tugas-tugas lainnya. ✓ Saya senang saya tidak sendirian. ✓ Membantu teman yang mengalami kesulitan, baik dalam pendapat, suku, dan kesukaan. ✓ Memperoleh pendapat teman yang berbeda dengan pendapat dirinya. ✓ Bekerja sama dengan berbagai jenis karyawan, minat, dan sebagainya. ✓ Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat, minat, suku, agama, dan lainnya.

Muatan Adab	Sub Muatan Adab	Indikator Capaian Kelas 1 – 6
--------------------	------------------------	--------------------------------------

	Kerja sama	<p>Murid mampu menyelesaikan suatu tugas atau mencapai tujuan yang dilakukan secara bersama sama (kolaborasi, gotong royong,saling membantu)</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Murid terlibat secara aktif dalam suatu kerja kelompok ✓ Murid menunjukkan sikap tidak egois dan menghargai perbedaan dalam bekerja sama. ✓ Murid menunjukkan sikap mau membantu sesama dengan suka rela tanpa diminta. ✓ :Murid menunjukkan sikap mau menyelesaikan tugas yang menjadi : tanggungjawabnya / perannya ✓ Murid menunjukkan sikap memotivasi teman untuk menyelesaikan tugas ✓ Murid menunjukkan sikap menghargai hasil dari kerja sama
Adab terhadap Orang Tua		<p>Murid mampu menunjukkan sikap menghormati, menghargai, menaati, membantu, menyenangkan hati, mendoakan orang tua.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Murid mampu mengucapkan salam dan bersalaman kepada orang tua ketika meeka bertemu ✓ Murid mampu berkomunikasi dengan suara yang lemah lembut. ✓ Murid mampu menunjukkan sikap rendah hati ✓ DLL
Adab terhadap Guru		<p>Murid mampu menunjukkan sikap menghormati, menghargai dan berkomunikasi, menaati nasehat, bertingkah laku, berprestasi yang baik dalam berinteraksi dengan guru.</p> <p>1. Senyum salam sapa :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Murid mampu mengucapkan Salam, Senyum dan bersalaman dengan guru terlebih dahulu. <p>2. Berbicara :</p>

		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Murid mampu berbicara dengan suara yang lemah lembut, bahasa dan bahasa tubuh yang sopan terhadap guru <p>3. Proses Belajar Mengajar :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Murid mampu menunjukkan sikap menghormati, mematuhi perintah guru.
Adab terhadap Sesama Manusia	Adab terhadap tetangga	<p>Murid mampu menunjukkan sikap menjaga kerukunan, menghormati, menghargai, berbagi dalam berinteraksi dengan teman lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Murid mampu memberi salam dan menjawab salam kepada tetangga ✓ Murid mampu berbicara sopan atau lembut kepada tetangga ✓ Murid mampu berbagi dengan tetangga ✓ Murid menunjukkan sikap jujur atau tidak mengambil barang milik tetangga ✓ Murid bersikap sopan dan tidak mengganggu tetangga

Muatan Adab	Sub Muatan Adab	Indikator Capaian Kelas 1 – 6
		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Murid mampu menghargai dan menghormati perbedaan dalam bertetangga

	Adab terhadap Tamu	<p>Murid menunjukkan sikap sopan , memberi salam, menghormati, menghargai tamu, menyambut tamu disekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Murid memberikan salam dan mengucapkan selamat datang. ✓ Murid menunjukkan sikap sopan kepada tamu ✓ Murid memberikan salam perpisahan dan terima kasih jika bertemu dengan tamu yang akan pergi ✓ Murid menunjukkan sikap menghormati dan menghargai tamu. ✓ Murid mampu mempersilahkan tamu utk masuk atau menikmati hidangan . ✓ Murid mampu mengantarkan tamu sampai ke pintu gerbang jika berpisah.
	Adab terhadap Sesama Muslim	<p>Murid mampu menunjukkan sikap tolong menolong, menasehati , menghargai , menghormati, mendoakan sesama muslim.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Murid mampu mengucapkan salam jika bertemu dengan orang lain ✓ Murid mampu mendoakan teman ketika bersin ✓ Murid mampu berkata baik dan saling memaafkan ✓ Murid menunjukkan sikap tawadhu , tidak sombong dan sederhana kepada sesama muslim ✓ Murid menunjukkan sikap mampu menutup aib sesama muslim dengan tidak bergunjing ✓ Murid mampu menunjukkan sikap menjaga silaturahmi antar sesama muslim⁵⁹

B. Konsep komunikasi nir kekerasan yang ada di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.

⁵⁹ *Ibid.*

Kalimat komunikasi nir mengejar ketertinggalan di telinga masyarakat, khususnya staf pengajar SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, merupakan istilah yang asing. Namun, mereka sudah memahami dengan jelas arti dan isi yang termasuk dalam gaya komunikasi nir kekerasan, dan mereka sudah mulai menggunakannya di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.

Mereka memahami konsep komunikasi non-verbal, yang berarti bahwa di permukaan, anak-anak tidak dapat menerima umpan balik atau informasi negatif. Semakin banyak anak yang dihalangi atau dilarang melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan maka akan semakin melawan, dan rasa ingin tahunya akan meningkat, sehingga menimbulkan keinginan yang kuat bagi mereka untuk melakukan hal yang sebenarnya dilarang tersebut.

Pendidik meminta mereka dengan kata-kata halus yang tidak terdengar menuntut atau mengancam siswa, agar tidak terdengar sebagai tuntutan atau ancaman bagi siswa..⁶⁰

Konsep komunikasi nir kekerasan diterapkan dalam SD Islam Al-Azhar 25 Semarang mengutamakan aspek psikologis pada anak yaitu kapan Pendidik berkomunikasi dengan siswa mereka mengusahakan untuk selalu menggunakan kefasihan dan kesopanan bahasa agar tidak menyinggung perasaan siswa yang mana hal itu akan membuat siswa menjadi tertekan bahkan sampai depresi.

Hal yang bisa dijadikan contoh adalah ketika ada salah satu atau beberapa murid yang terlambat masuk kelas, pengajar tidak akan langsung menegur murid tersebut dengan kata-kata yang kasar, namun pengajar akan terlebih dahulu melakukan observasi atau mengamati kira-kira hal apa yang menyebabkan murid tersebut terlambat masuk ke kelas. Dan Ketika sudah diketahui penyebabnya, pengajar juga tidak langsung menegur murid yang terlambat secara langsung, akan tetapi pengajar akan mengevaluasi seluruh murid yang ada di kelas. Hal ini bertujuan agar murid tidak tersinggung secara langsung karena perkataan yang dikeluarkan oleh pengajar, akan tetapi dengan cara seperti ini murid yang terlambat masuk kelas akan merasa malu sehingga akan sadar dengan sendirinya agar tidak terlambat lagi ketika masuk kelas.

Para pengajar juga akan memberikan solusi yang tepat bagi permasalahan yang dialami oleh para murid. Ketika ada murid yang terlambat masuk kelas maka pengajar akan lebih sering memberikan solusi daripada membahas kesalahan yang dilakukan para murid.

⁶⁰ Wawancara dengan Pengajar SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, 25 April 2021

Pemberian solusi ini disampaikan pengajar disela-sela pembelajaran, sehingga murid akan terbiasa mendengar dan otomatis murid akan lebih cepat dalam untuk mengingatnya.⁶¹

Para pengajar juga tidak hanya memberikan perhatian kepada murid yang bermasalah saja, makan tetapi mereka juga sesekali akan mengapresiasi murid yang rajin, salah satunya adalah dengan memberikan kata-kata pujian seperti “ anak-anaknya ibu yang sholeh dan sholehah, ibu sangat bangga dengan kalian. Kalian nurut sama ibu dan mudah diberikan pelajaran.” Hal seperti ini akan menambah semangat murid untuk terus belajar dan menaati peraturan yang berlaku.⁶²

SD Islam Al-Azhar 25 Semarang adalah sekolah islam modern yang memiliki visi mulia yaitu membentuk karakter peserta didik yang memiliki Akhlakul Karimah, dalam mencapai visi tersebut, dibentuklah beberapa kompetensi yang mampu membuat murid mempunyai akhlak yang terpuji dan juga mempunyai adab yang baik.

Sekolah ini mempunyai pedoman tersendiri dalam membentuk adab yang baik, mulai dari adab murid terhadap diri sendiri, adab kepada teman kemudian adab kepada guru serta adab kepada orang tua. para pengajar selalu memberikan tiga pedoman penting dalam membentuk karakter murid yang memiliki akhlak yang terpuji serta dapat menciptakan suasana yang damai pada lingkungannya.

Adapun tiga sifat yang menjadi pedoman terbentuknya adab yang baik pada murid meliputi:

1. Toleransi.

Toleransi berasal dari kata Latin "tolelare", yang berarti "mentoleransi". Toleransi, di sisi lain, adalah keterampilan yang harus dikembangkan untuk mengenali perbedaan yang ada di antara orang-orang. Sikap toleransi dapat menciptakan suasana yang damai karena perbedaan yang ada tidak dijadikan masalah dalam sebuah kebersamaan.⁶³

Sikap toleransi menjadi pedoman dalam terciptanya komunikasi yang membawa suasana damai di lingkungan SD Islam Al-Azhar 25. Murid dididik untuk mampu menunjukkan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan (jenis kelamin, pendapat, agama, suku, etnis) yang berbeda dari dirinya. Pengajar selalu mencontohkan perilaku toleransi kepada seluruh murid, sehingga muridpun akan

⁶¹ Wawancara dengan pengajar SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, 25 April 2021.

⁶² Wawancara dengan pengajar SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, 27 April 2021

⁶³ Seno Harbangan Siagian, Agama-agama di Indonesia, Indonesia: Satya Wacana, 1987, h. 96.

terbiasa dengan sikap saling toleransi kepada sesama murid ataupun kepada guru maupun kepada orang lain dilingkungannya.

Dengan sikap toleransi murid akan terbiasa menerima perbedaan yang ada dan tidak langsung merasa terganggu atau risih ketika melihat perbedaan di sekitarnya. Sehingga nantinya tidak akan menimbulkan pertentangan atau pertengkaran diantara sesama. Beberapa contoh perilaku yang diajarkan kepada murid adalah Membantu teman yang berbeda dalam pendapat, suku, kesukaan kemudian menerima pendapat teman yang berbeda dari pendapat dirinya, bekerja sama dengan teman yang berbeda pendapat, minat serta bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat, minat, suku, dan agama.⁶⁴

2. Kepedulian.

Sikap peduli terhadap sesama merupakan kunci awal dari terciptanya suasana yang saling *welas asih* kepada sesama, sikap peduli memiliki arti sikap mengindahkan (memperhatikan) keadaan orang lain. Dengan kita peduli kepada orang lain maka orang lainpun akan kembali peduli kepada kita.

Dalam berkehidupan dilingkungannya murid dituntut untuk mampu mengembangkan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain. Hal ini diperlukan dalam menjaga keadaan sosial agar tetap nyaman dan damai, dengan terbiasanya murid peduli terhadap teman atau orang-orang yang ada di sekitarnya maka akan terbentuk pula kebiasaan saling menyayangi satu sama lain dan dari sini murid akan mengetahui kebutuhan satu sama lainnya.

Para pengajar berusaha untuk mencetak murid-murid yang Murid mampu menunjukkan perilaku rasa simpati dan empati baik secara lisan maupun perbuatan. Melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan yang mendukung seperti sikap selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain serta dapat sukarela menawarkan bantuan atau menolong orang lain secara sukarela tanpa diminta.⁶⁵

3. Kesopanan.

Tidak hanya membiasakan untuk selalu bersikap peduli terhadap orang lain, SD Islam Al-Azhar 25 Semarang juga menuntut kepada para pengajar untuk menanamkan sikap sopan santun kepada para murid, karena selain rasa empati dan simpati dibutuhkan pula suatu tindakan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

⁶⁴ Dokumentasi dan wawancara dengan pengajar SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, 27 April 2021.

⁶⁵ *Ibid.*

Setelah murid menerima dan peduli kepada keadaan sekitar maka langkah selanjutnya adalah melakukan tindakan yang baik dan benar. Dan sudah jadi barang pasti, ketika murid melihat temannya ada yang sedang bermasalah atau mempunyai masalah dalam mencoba melerainya murid dibekali dengan perilaku atau tindakan yang sopan dan santun.

Komunikasi menjadi kata kunci baiknya suatu adab, oleh karena itu di sekolah para murid dibiasakan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku yang tidak menyinggung atau menyakiti sesama. Hal ini direalisasikan dengan penekanan yang dilakukan oleh pengajar untuk membiasakan murid agar selalu Mendengarkan orang berbicara, mengucapkan kata terima kasih dan tolong tanpa diminta kemudian berbicara dengan suara lembut , bahasa dan bahasa tubuh yang santun. Mendengarkan orang berbicara.⁶⁶

C. Metode yang digunakan dalam penerapan komunikasi nir kekerasan pada anak di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.

Materi Komunikasi Tanpa Kekerasan (KNK) bersifat kompleks, sehingga metode yang digunakan dapat bervariasi tergantung pada rencana, tujuan, dan karakteristik materi yang akan disampaikan. Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga harus memiliki karakteristik tersendiri, oleh karena itu setiap pengajar harus bisa memahami setiap metode yang akan digunakan. Dari sekian banyak metode, sekiranya metode mana yang cocok untuk pembelajaran tersebut.

Ada banyak metode yang bisa digunakan dalam proses pengajaran. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk memudahkan siswa dalam menerima dan memahami setiap tema pelajaran yang disampaikan, serta menciptakan suasana yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar serta menghilangkan rasa bosan siswa. Pemilihan metode ini juga diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang positif, inovatif, efektif dan menarik. Dan yang terpenting adalah penggunaan metode ini dapat menciptakan kebiasaan anak untuk menggunakan komunikasi yang baik dan santun kepada sesama murid ataupun kepada guru dan orang tua, sehingga dapat menciptakan suasana yang nyaman dan damai.

SD Islam Al-Azhar 25 Semarang memiliki beberapa metode yang dirasa sudah tepat digunakan dalam membentuk karakter anak yang cinta damai, metode-metode ini menjadi

⁶⁶ Wawancara dengan pengajar SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, 29 April 2021.

senjata paling penting dalam keberhasilan penanaman komunikasi yang tidak mengandung kekerasan kepada anak. Adapun beberapa metode itu adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengarahan.

Diawal, setiap murid akan dibekali dengan beberapa pengetahuan, mulai dari pengetahuan tentang ilmu-ilmu pelajaran samapi dengan pengetahuan tentang ilmu-ilmu adab atau tata krama. Setiap pengajar yang ada di SD Islam Al-Azhar 25 akan selalu menyelipkan nilai-nilai norma sosial di sela-sela pembelajarannya. Terutama tentang bagaimana bersikap kepada teman atau orang tua.

Metode ini menjadi langkah awal para murid untuk mengenal tingkah laku atau komunikasi yang sopan kepada sesama. Adapun beberapa adab yang diajarkan oleh para pengajar kepada murid adalah: cara memberikan salam kepada teman, cara menyapa teman, cara membantu atau meminta tolong kepada teman kemudian cara meminta maaf dan berterimakasih kepada teman ataupun orang tua.⁶⁷

2. Metode Keteladanan.

Para pengajar tidak hanya sebatas memberikan arahan saja kepada murid, akan tetapi memberikan contoh atau teladan juga kepada murid. Kebanyakan anak akan lebih memahami suatu arahan atau perintah apabila ada sosok atau orang yang telah terlebih dahulu melakukan arahan atau tindakan yang diperintahkan, mereka akan lebih cepat dalam menerima segala masukan ketika mereka juga melihat perakteknya secara langsung.

Semua pengajar dituntut untuk tidak hanyan memberikan arahan saja akan tetapi dituntut juga untuk menjadi teladan bagi setiap murid, ketika pengajar memberikan arahan untuk selalu memberikan sapaan ketika bertemu, maka pengajar juga harus mencontohkan hal itu kepada murid, baik itu ketika dilingkungan sekolah ataupun ketika diluar lingkungan sekolah. Sehingga nantinya hal ini akan menjadi sebuah kebiasaan.⁶⁸

3. Metode Pembiasaan.

Metode pembiasaan merupakan suatu cara yang digunakan agar para murid dapat terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan baik yang telah dajarkan oleh para pengajar di sekolah, dengan hal ini murid akan lebih terpantau oleh para pengajar untuk selalu melakukan kegiatan-kegiatan yang baik yang dajarkan oleh pengajar. Diperlukan suatu

⁶⁷ Observasi dan Wawancara dengan pengajar SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, 29 April 2021.

⁶⁸ *Ibid.*

konsistensi yang serius untuk membentuk kebiasaan baik dikalangan anak-anak, karena dunia anak-anak masih cenderung asik bermain dan lupa apabila sudah menemukan hal baru yang lebih asik daripada kebiasaan yang sudah ada.

SD Islam Al-Azhar 25 Semarang menggunakan metode pembiasaan sebagai suatu cara untuk membiasakan murid dalam berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran yang disampaikan dan dilakukan secara berulang-ulang. Para pengajar mencoba untuk menanamkan sifat-sifat baik dalam perilaku maupun dalam berkomunikasi murid agar bisa menjadi suatu kebiasaan.⁶⁹

4. Metode Apresiasi.

Pemberian hadiah terhadap segala pencapaian yang telah dicapai oleh murid itu perlu dilakukan juga oleh pengajar, hal ini untuk menambah semangat dan rasa untuk selalu mempertahankan kebaikan yang telah diraihinya. Ketika murid telah melakukan kebaikan terhadap sesama murid atau kepada pengajar kemudian ada apresiasi dari pengajar terhadap perbuatannya maka murid akan merasa tindakan yang dia lakukan itu memang sangat bermanfaat untuk lingkungannya dan secara naluri mereka akan mencoba untuk mempertahankan tindakan itu agar tetap mendapatkan hadiah dari orang di sekitarnya.

Pengajar di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang selalu memberikan hadiah kepada murid apabila mereka telah melakukan kebaikan. Pemberian hadiah ini biasanya berupa apresiasi terhadap kebaikan yang telah dilakukannya, biasanya dalam bentuk ucapan terima kasih yang diikuti dengan pemberian pujian kepada murid.⁷⁰

5. Metode Evaluasi.

Tahap terakhir dari setiap kegiatan adalah evaluasi, dari hasil evaluasi individu bisa mengetahui seberapa besar keberhasilan kita dalam mencapai target yang diinginkan, kemudian dari evaluasi individu juga mengetahui kekurangan atau lesalahan yang masih dimiliki dan diharapkan kedepannya bias belajar dari setiap kegiatan yang telah dilakukan lewat proses evaluasi.

Setiap harinya biasanya setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, para pengajar kerap memberikan evaluasi kegiatan murid selama sehari mereka belajar, hal yang ditekankan selain materi yang telah dipelajari adalah adab kelakuan atau komunikasi yang telah murid lakukan. Dengan kegiatan seperti ini murid bias

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

mengetahui kesalahan yang telah mereka lakukan dan tentunya pengajarpun akan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada pada murid agar mereka bisa terus memperbaiki diri.⁷¹

D. Aspek Pendukung dan Penghambat penerapan Komunikasi Nir Kekerasan di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.

Dalam menerapkan KNK sebagai usaha pembentukan karakter cinta damai di SDIA 25 Semarang, para pengajar pasti menemukan beberapa faktor yang menjadi pendukung bahkan penghambat segala materi atau pelajaran yang akan disampaikan. Faktor tersebut bisa datang dari diri pengajar sendiri kemudian bisa juga datang dari luar, seperti dari murid dan juga lingkungan.

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung pembentukan karakter cinta damai melalui KNK yang dialami oleh para pengajar terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini bisa berupa kemampuan pengajar yang mendukung terlaksananya KNK dengan baik, kemampuan pengajar tentang konsep KNK memberikan efek atau pengaruh yang cukup mendukung terciptanya KNK, dengan mengetahui konsep dari KNK pengajar akan paham dan mampu mempraktekan serta mengajarkan KNK melalui metode-metode yang telah ditentukan. Factor ini menjadi kunci keberhasilan terciptanya karakter cinta damai pada murid di SDIA 25 Semarang, Ketika pengajar belum menguasai konsep KNK, sudah bisa dipastikan para muridpun tidak aka mampu menguasainya.

Para pengajar di SDIA 25 Semarang secara keseluruhan telah mampu menerapkan dan mengajarkan konsep KNK, walaupun para pengajar belum mempelajari konsep KNK secara structural, akan tetapi ketika Teknik komunikasi mereka mampu menciptakan atau sesuai dengan komponen-komponen KNK, yaitu melakukan observasi, mampu merasakan keadaan dan bisa mengetahui kebutuhan lawan bicara serta mampu menyampaikan maksud komunikasi dengan baik dan tidak menyinggung perasaan, maka sudah bbisa dikatakan pengangajar tersebut telah menguasai konsep dari KNK.

⁷¹ *Ibid.*

Selain faktor internal yang terdapat pada pengajar, ada juga faktor eksternal yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kemampuan anak dalam menerima pelajaran yang diberikan. Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi kesuksesan terbentuknya karakter cinta damai pada anak, suasana kelas yang nyaman dan kondusif bisa menjadi faktor pendukung. Murid akan lebih mudah menerima pelajaran ketika didukung oleh teman ataupun pengurus sekolah yang mampu mempraktekan dan mencontohkan komunikasi yang tidak mengandung kekerasan.

Kondisi lingkungan di SDIA 25 Semarang sangat kondusif sehingga mampu menciptakan karakter yang cinta damai melalui penerapan KNK, dimulai dari para pengurus sekolah yang selalu membiasakan untuk memberikan contoh yang baik kepada setiap murid ditambah lagi peraturan-peraturan yang sesuai dengan norma agama dan sosial yang berlaku.

Kemampuan murid dalam menerima setiap pelajaran yang diberikan oleh para pengajar juga menjadi faktor eksternal yang mendukung terbentuknya karakter cinta damai. Kebiasaan baik murid dalam kehidupan sehari-hari akan mempermudah pengajar untuk membiasakan KNK. Setiap murid SDIA 25 Semarang rata-rata berasal dari keluarga yang telah mengajarkan sopan santun, sehingga para pengajar tinggal meneruskan atau melanjutkan dengan menanamkan Pendidikan karakter cinta damai.⁷²

2. Faktor Penghambat

Ada dua faktor yang menjadi pengaruh terhambatnya pembentukan karakter cinta damai pada anak, yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal itu sendiri biasanya berasal dari para pengajar itu sendiri, suasana hati yang tak jarang sedang dilanda masalah terkadang juga ikut terbawa ke dalam kelas, sehingga membuat kegiatan pembelajaran kurang efektif, terutama dalam metode pemberian teladan atau contoh kepada murid.

Selain faktor internal dari pengajar, faktor eksternal juga menjadi penghambat terbentuknya karakter cinta damai pada murid. Perilaku murid yang terkadang susah untuk diatur membuat pengajar mengalami kesusahan untuk mengajarkan atau

⁷² Observasi dan Wawancara dengan pengajar SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, 29 Juni 2021.

memberikan contoh mengenai KNK. Latar belakang murid sangat mempengaruhi perilaku mereka di kehidupan sehari-hari. Ketika mereka di rumah ataupun di sekolah.⁷³

BAB IV

ANALISIS KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER CINTA DAMAI PADA ANAK DI SD ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG.

A. Konsep Komunikasi Nir Kekerasan di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.

SD Islam Al-Azhar 25 Semarang memiliki kurikulum pendidikan yang berkonsentrasi pada terbentuknya adab murid yang baik dan juga berakhlakul karimah, kemudian sekolah ini memiliki pedoman tersendiri yang dijadikan sebagai acuannya. Pada umumnya sekolah modern sekarang itu hanya fokus kepada prestasi akademik siswa di bidang keilmuan saja, namun SD Islam Al-Azhar juga mencoba untuk tetap memperhatikan adab dari setiap muridnya agar mereka bisa menjaga mulai dari tutur kata sampai perilakunya agar bisa turut menciptakan suasana yang nyaman dan damai di lingkungannya.

⁷³ *Ibid.*

Terdapat tiga pedoman yang menjadi acuan terbentuknya karakter murid yang memiliki adab berbicara maupun bertindak secara santun, yaitu sikap toleransi kepada sesama, sikap peduli kepada lingkungan sekitar dan sikap sopan terhadap siapapun, tiga pedoman ini yang nantinya akan membentuk konsep komunikasi nir kekerasan di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, ketiganya akan mewakili komponen-komponen pembentuk komunikasi nir kekerasan.⁷⁴

Toleransi merupakan sikap awal yang harus dimiliki oleh seorang yang ingin meresolusi konflik, setiap jenjang pendidikan perdamaian toleransi merupakan pondasi dasar untuk menopang karakter damai yang akan diajarkan, begitupun di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang sikap toleransi diajarkan kepada setiap murid agar mereka terbiasa dan bisa menyesuaikan dengan perbedaan-perbedaan yang ada diantara murid maupun perbedaan yang ada dilingkungannya masing-masing, murid diberikan pengertian oleh pengajar dari perbedaan yang terjadi sehingga murid bisa mengenali dan memahai karakter atau sifat dari masing-masing individu yang ada disekitarnya dan tentunya murid juga bisa menentukan langkah yang harus diambil ketika berinteraksi dengan masing-masing individu yang berbeda.⁷⁵

Dengan ditanamkannya sikap toleransi, murid akan mampu melakukan observasi atau pengamatan dari setiap perbedaan atau permasalahan yang timbul di tengah-tengah mereka, kemudian murid juga akan mampu mengenali permasalahan yang timbul dan bisa memikirkan solusi yang tepat untuk diambil. Observasi merupakan komponen awal dalam komunikasi nir kekerasan dan untuk melangkah kepada komponen selanjutnya harus mampu mengamati dan memahami permasalahan yang ada terlebih dahulu.

Sikap peduli adalah nilai yang kedua yang ditanamkan oleh para pengajar SD Islam Al-Azhar 25 Semarang kepada seluruh murid, murid dituntut untuk bisa melihat keadaan sekitar, mulai dari keadaan sosial maupun kondisi lingkungan yang ada. Kemudian setelah murid mengenali keadaan sekitar, mereka diajarkan juga untuk peduli kepada teman yang membutuhkan pertolongan atau sedang tertimpa masalah, namun sebelum itu murid harus mampu mengathui apa yang menjadi kebutuhan orang yang akan kita bantu dengan cara mengamati atau melakukan observasi.⁷⁶

⁷⁴ Dokumentasi dan obsrvasi di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang , 3 Mei 2021.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Praptomo Baryadi, *Teori Linguistik Setelah Strukturalisme*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020, h. 106

Murid yang peduli terhadap sesama akan memberikan dampak sangat uat terhadap sesama dan juga mampu mempengaruhi yang lain untuk meniru kebaikan. Salah satu contoh yang sering terjadi adalah ketika ada salah satu anggota kelas kehilangan pensil maka anggota kelas yang lain akan ikut membantu mencari pensil tersebut dan biasanya itu diawali oleh salah satu anggota kelas kemudian diikuti secara suka rela oleh murid yang lain.⁷⁷

Dengan diajarkannya kepedulian terhadap sesama, murid telah melaksanakan dua komponen komunikasi nir kekerasan sekaligus yaitu dilatih untuk selalu melibatkan perasaan dalam melihat atau menanggapi sebuah permasalahan dan juga dituntut untuk bisa mengetahui kebutuhan dari setiap individu yang terlibat masalah.

Kemudian nilai yang terakhir yang ditanamkan kepada murid oleh para pengajar adalah sikap sopan santun terhadap sesama, seluruh murid dibiasakan untuk selalu menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan teman maupun guru, selalu mengusahakan agar setiap kata yang keluar tidak menyakiti lawan bicara. Pengajar mencontohkan langsung kepada murid dengan cara ketika mereka berkomunikasi dengan setiap murid selalu menggunakan bahasa yang sopan, sehingga murid akan terbiasa mendengar dan lebih mudah untuk meniru.⁷⁸

Penggunaan bahasa yang santun akan lebih bisa diterima oleh lawan bicara kita dan juga akan lebih berhasil dalam upaya mempengaruhi orang lain, sejalan dengan komponen komunikasi nir kekerasan yang terakhir yaitu menyampaikan permintaan dengan bahasa yang baik dan tidak provokatif. Para pengajar selalu mengusahakan para murid untuk selalu menegur temanya dengan menggunakan kalimat yang baik dan tidak cenderung menyakiti hati, sehingga bisa diterima dan dilaksanakan.

Dalam proses penyampaian, murid dituntut untuk bisa memilih kosa kata yang akan dikeluarkan, hal ini sebagai usaha dari murid atau komunikator dalam mempermudah komunikasi atau lawan bicara untuk memahami maksud yang diinginkan oleh komunikator. Sejalan dengan teknik dalam menyampaikan maksud tujuan dalam KNK, yaitu menggunakan bahasa yang positif, agar komunikasi bisa lebih mudah memahami maksud tujuan komunikator, selain itu ketika menggunakan kalimat negatif komunikasi akan ada kemungkinan untuk tidak terima atau bahkan menantang komunikator, maka dalam proses penyampaian permintaan murid dituntut untuk selalu menggunakan kalimat yang positif entah ketika di sekolah atau ketika berada di rumah.

⁷⁷ Observasi dan Wawancara dengan pengajar SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, 3 Mei 2021

⁷⁸ *Ibid.*

Kemudian pengajar juga membiasakan para murid untuk selalu menggunakan bahasa yang jelas, anak-anak cenderung lebih senang bermain dalam setiap kondisi atau situasi dan terkadang dari situ timbul kesalah pahaman antar murid yang bisa berujung timbul permasalahan yang lain. Menurut para pengajar diperlukan adanya perbedaan perilaku khususnya dalam berkomunikasi, antara ketika sedang bercanda dengan ketika sedang serius, dari adanya hal tersebut diharapkan tidak akan timbul salah paham antara komunikantor.

Diakhir pengajar juga membiasakan kepada para murid untuk mampu menyampaikan permintaanya dengan jelas, agar komunikasi bisa mudah dipahami dan juga tidak akan timbul kesalah pahaman dalam menerima perintah. Sejalan dengan teknik penyampaian permintaan dalam KNK, komunikatir dituntut harus sadar ketika sedang melakukan komunikasi, dengan alasan agar tidak membingungkan komunikasi dalam menangkap maksud dari komunikator.⁷⁹

B. Penerapan Komunikasi Nir Kekerasan di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.

Setiap individu pasti memiliki kebutuhan masing-masing, kemudian dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan peran dari individu lain, oleh karena itu manusia sering disebut makhluk sosial. Salah satu ciri-ciri makhluk sosial adalah mampu berkomunikasi dengan manusia lain.

Komunikasi menjadi senjata yang sangat penting dalam upaya memenuhi segala kebutuhan setiap manusia. Setiap fase pertumbuhan, manusia dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan baik dan benar agar lebih mudah dipahami oleh manusia yang lain. Sejak lahir ke dunia seorang bayi dituntut untuk berkomunikasi dengan cara menangis, itu menunjukkan bahwa bayi itu baik-baik saja. Kemudian ketika menginjak usia kanak-kanak manusia harus diajarkan komunikasi yang baik agar terbiasa sampai mereka menginjak usia remaja dan dewasa.

Dibutuhkan sebuah pendidikan yang tepat dalam membentuk anak-anak yang berkarakter cinta damai, perlu pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan dibutuhkan juga bimbingan dari pengajar ataupun orang tua agar anak selalu ingat mana yang lebih baik mereka lakukan. Hal ini seperti yang diterapkan di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang yang mana mereka menerapkan metode komunikasi yang nir kekerasan dalam proses pembelajaran setiap hari.

Komunikasi nir kekerasan menjadi pedoman penting di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, komunikasi nir kekerasan ini menjadi pegangan para pengajar dalam membentuk

⁷⁹ *Ibid.*

karakter murid yang memiliki sopan santun serta peduli terhadap sesama dan yang terpenting adalah para murid mampu membangun suasana yang harmonis antar sesama. Ada beberapa metode yang digunakan para pengajar dalam menularkan atau mengajarkan komunikasi yang tidak mengandung kekerasan,”kami sebagai pengajar akan selalu berupaya untuk membentuk karakter anak yang mampu peduli terhadap lingkungan sosialnya, dengan cara selalu menanamkan kebiasaan komunikasi yang baik dan juga membiasakan mereka selalu berusaha memahami kebutuhan orang lain.”⁸⁰ Walaupun mungkin para pengajar belum terlampau paham tentang KNK, akan tetapi ketika metode yang mereka miliki diterapkan itu memiliki misi serta tujuan yang sama dengan kaidah dari komunikasi nir kekerasan.

Ada lima metode yang digunakan dalam menularkan kebiasaan komunikasi yang baik kepada murid, yaitu metode pengarahan, keteladanan, kebiasaan, apresiasi dan evaluasi. Kelima metode ini selalu diterapkan oleh para pengajar kepada murid setiap hari dan diharapkan murid dapat memahami dan menerapkan komunikasi yang baik dan benar pula. Metode-metode ini mampu mengenalkan bahkan memahamkan para murid kepada nilai atau esensi dari komponen-komponen KNK, yaitu observasi, perasaan, kebutuhan dan juga permintaan atau penyampaian.

Metode yang pertama adalah metode pengarahan, pengajar akan selalu mengarahkan para murid untuk selalu bertindak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh murid dan tentunya cara mengarahkannya pun menggunakan komunikasi yang cenderung mengajak bukan melarang. ”Ketika murid masuk kedalam kelas kami sebagai pengajar akan langsung mengarahkan atau meminta mereka untuk duduk rapih dikursi yang telah ditentukan dengan menggunakan komunikasi yang baik dan sesuai untuk mereka, seperti anak-anak ibu yang rajin ayo kita duduk yang rapih”.⁸¹ Dari hal tersebut murid akan lebih menuruti apa yang diarahkan oleh pengajar karena murid merasa langsung mendapatkan apa yang mereka butuhkan untuk bisa belajar dengan baik di dalam kelas. Dalam memberikan arahan pengajar harus mampu melakukan observasi atau pengamatan terlebih dahulu agar pengajar bisa mengetahui seperti apa karakter dan kebutuhan dari masing-masing murid, karena tidak jarang para pengajar menemukan karakter atau sifat murid yang berbeda dan tentunya mereka pun perlu cara yang berbeda untuk mengarahkannya.

Murid juga dituntut untuk mampu melakukan observasi atau pengamatan terhadap setiap permasalahan yang dihadapinya, dengan mengamati murid akan paham tindakan apa

⁸⁰ Wawancara dengan Pengajar SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, 5 Mei 2021

⁸¹ Wawancara dengan Pengajar SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, 5 Mei 2021.

yang harus dilakukannya. Terkadang para pengajar sengaja membiarkan para murid untuk mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri agar murid terbiasa dan mamou mengenali setiap masalah yang ada.

Setelah mampu mengarahkan para pengajar di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dituntut untuk selalu bisa menjadi contoh atau teladan yang baik untuk seluruh murid. “untuk bisa ditaati oleh muid kami harus terlebih dahulu memberikan contoh kepada mereka, salah satu contohnya keteika kami mengajarkan untuk selalu memberi senyuman ketika saling bertemu, maka kami juga terlebih dahulu memberikan senyuman kepada mereka, agar mereka lebih mudah menerima arahan yang kami berikan” hal seperti ini akan mebuat murid berfikir dan menggunakan perasaanya untuk meniru perilaku yang diajarkan oleh para pengajar.

Setelah murid diarahkan untuk mengamati, langkah selanjutnya adalah mengajarkan murid untuk selalu melibatkan persaanya dalam setiap melihat permasalahan atau peristiwa yang ada disekitarnya. Setiap murid dituntut untuk peduli dengan cara membayangkan bagaimana ketika mereka diposisi orang yang kurang beruntung atau sedang ditimpa permasalahan. “Nilai yang penting dalam pendidikan ahlak bagi para murid adalah bagaimana mereka bisa peduli terhadap teman-temanya, ketika ada salah satu mereka yang sedang kesusuaan yang lain selalu kami diring untuk saling peduli.”⁸² Dengan seperti ini murid akan sedikit tau seperti apa perasaan yang dirasakan orang-orang yang ada disekelilingnya.

Murid yang telah bisa melibatkan perasaanya dalam pemasalahan secara otomatis mereka akan mengetahui kebutuhan yang sebenarnya dari setiap individu yang terkena masalah, seperti halnya ketika ada salah satu teman kelasnya kehilangan pensil, murid yang telah baik pasti akan segera meminjamkannya pensil ketika membawa pensil lebih dari satu, karena dia merasakan bagaimana susahya ketika dia tidak membawa atau kehilangan pensil.

Perasaan merupakan hal penting dalam usaha membentuk komunikasi yang baik, komunikasi yang melibatkan perasaan akan cenderung saling menjaga satu sama lain untuk tidak saling menyakiti dan juga dengan melibatkan perasaan para pelaku komunikasi bisa saling merasakan seperti apa perasaanya ketika diposisi lawan bicara.

Metode yang kegita yang digunakan oleh para pengajar dalam membentuk komunikasi yang baik bagi murid adalah metode pembiasaan, setelah murid diarahkan dan berikan contoh tentang bagaimana caranya menjaga sopan santun dalam berbicara maupun dalam bertingkah laku, langkah selanjutnya adalah upaya agar itu menjadi kebiasaan. Pengajar akan selalu mengingatkan murid setiap harinya sehingga murid akan melaksanakan

⁸² Wawancara dengan Pengajar SD Islam Al-Azhar 25 Semarang , 5 Mei 2021.

kegiatan-kegiatan yang diajarkan oleh para pengajar secara suka rela atau tanpa paksaan dari luar. “Rata-rata anak-anak akan menjadikan kegiatan yang mereka kerjakan setiap hari dengan rutin sebagai kebiasaan mereka, dan ketika mereka sehari saja tidak melakukan hal atau kegiatan tersebut biasanya langsung merasa ada yang tertinggal ataupun terlupakan.”⁸³

Pembiasaan penerapan komunikasi yang baik sangat penting bagi perkembangan sosial murid. Murid dibiasakan untuk bisa memilih dan menentukan kata-kata yang tidak menyakiti orang lain atau lawan bicara mereka. Dengan seperti itu murid akan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan saran atau solusi kepada orang yang sedang mendapatkan masalah. Secara tidak langsung keempat komponen KNK selalu dibiasakan oleh para pengajar, agar murid memiliki kebiasaan komunikasi yang tidak menyakiti orang lain.

Kemudian dua tahapan terakhir dari metode penerapan komunikasi nir kekerasan adalah tahapan Apresiasi dan Evaluasi, dua hal ini harus selalu diikutkan dalam setiap kegiatan, agar murid bisa lebih semangat dan didukung dalam menjalankan kegiatan dan juga bisa melihat kekurangan-kekurangan yang ada kemudian yang paling penting adalah mereka bisa mengambil pelajaran dari kekurangan yang dimilikinya dan bisa mereka perbaiki kedepannya.

Pemberian apresiasi kepada murid senantiasa dilakukan oleh para pengajar SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilakukan agar semangat murid dalam melakukan segala kegiatan tetap maksimal dan juga agar murid merasakan pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang mereka lakukan. Salah satu bentuk yang dilakukan pengajar adalah disetiap pagi mereka selalu memberikan kalimat-kalimat yang mendorong mental murid untuk lebih giat belajar seperti, “anak-anak ibu yang sangat ibu sayangi terimakasih sudah datang ke kelas tepat waktu, ibu yakin anak-anaknya ibu semangat semua hari ini, semoga proses belajar kita tetap nyaman”.

Apresiasi yang tepat, yang disampaikan pada waktu yang tepat, akan membangkitkan motivasi untuk berprestasi lebih baik lagi.⁸⁴ pada dasarnya tindakan apresiasi memang kunci agar hubungan kerjasama tetap solid, karena dari tindakan ini akan timbul rasa saling percaya satu sama lain dan juga akan timbul rasa saling mengakui satu sama lain.

Diakhir penting sekali adanya evaluasi, disetiap akhir pembelajaran para pengajar selalu *meriview* kembali seluruh kegiatan yang telah dilakukan oleh murid dalam satu hari tersebut, dari situ guru akan memaparkan dan menanyakan kepada murid apakah mereka

⁸³ Wawancara dengan Pengajar SD Islam Al-Azhar 25 Semarang , 5 Mei 2021.

⁸⁴ Dasep Suyanto, *Berbicara untuk Memimpin*, Yogyakarta: Andi Offset, 2020, h. 65

sudah maksimal dalam proses pembelajaran di kelas. Kemudian dalam proses evaluasi pun pengajar sebisa mungkin menerapkan komunikasi yang baik kepada para murid, seperti contoh ketika salah satu murid tidak mengerjakan tugas rumah, guru tidak akan langsung menyebutkan nama murid tersebut, akan tetapi akan menanyakan terlebih dahulu kepada seluruh murid yang ada di kelas. “Anak-anaku, apakah hari ini ada yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah? Kalau ada ibu harap kedepannya bisa lebih rajin belajar dan mengurangi waktu bermain, agar tugas yang diberikan ibu bisa dikerjakan”⁸⁵ dengan seperti itu murid tidak akan merasa tersinggung dan sakit hati, kemudian mereka akan merasa sadar dengan sendirinya bahwa mereka masih harus memperbaiki diri.

Secara langsung penerapan komponen-komponen KNK memang tidak dilakukan oleh para pengajar, akan tetapi para pengajar mempunyai metode tersendiri yang ternyata metode itu telah mencakup komponen-komponen dari komunikasi nir kekerasan, yaitu observasi, perasaan, kebutuhan dan permintaan.

C. Dampak Komunikasi Nir Kekerasan Terhadap Pembentukan Karakter Cinta Damai di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.

Penerapan metode komunikasi nir kekerasan oleh para pengajar SD Islam Al-Azhar 25 Semarang memberikan dampak yang cukup signifikan bagi perkembangan perilaku murid ketika berinteraksi dengan teman dan guru di sekolah maupun ketika berinteraksi dengan keluarganya di rumah, komunikasi nir kekerasan mengupayakan para penggunanya agar memiliki sifat yang senang terhadap kedamaian dan berusaha untuk tidak saling menyakiti perasaan satu sama lain.

Produk dari komunikasi nir kekerasan adalah anak-anak yang memiliki karakter yang cinta damai dan punya inisiatif untuk melakukan resolusi konflik atas permasalahan yang ada disekitarnya. Karakter cinta damai timbul dari penerapan dan pembiasaan perilaku yang tidak saling menyakiti dan berusaha untuk tetap menjaga kerukunan antar sesama kemudian dibungkus diaplikasikan dengan tingkah laku dan komunikasi yang baik pula.⁸⁶

Usia kanak-kanak adalah usia yang tepat untuk membentuk karakter seorang manusia, dan di era yang seperti sekarang ini dibutuhkan karakter yang mampu menyesuaikan dengan keadaan sekitar dan mampu menciptakan suasana yang damai, oleh karena itu SD Islam Al-Azhar 25 Semarang memiliki visi membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, dengan

⁸⁵ Wawancara dengan Pengajar SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, 5 Mei 2021.

⁸⁶ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, USA: PuddleDancer Press, 2013, h. 3

tujuan nantinya bisa menjadi pribadi yang mampu menyesuaikan zaman dan membawa perdamaian.⁸⁷

Sudah banyak perkembangan yang dirasakan oleh pengajar, orang tua maupun siswa itu sendiri dari penerapan dan pembiasaan menggunakan komunikasi yang sopan dan tidak mengandung kekerasan. Perilaku murid yang selalu dibiasakan untuk lebih peduli dengan lingkungan sosialnya oleh para pengajar, membuat murid lebih peka terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya maupun yang ada pada orang lain. Kemudian secara pemilihan dan penyampaian dalam berkomunikasi muridpun lebih menjaga perasaan lawan bicaranya.⁸⁸

Dilihat dari perilaku setelah mendapatkan metode komunikasi nir kekerasan murid lebih peduli terhadap masalah yang dimiliki dan lebih bisa berfikir untuk mencari solusi atas pemasalahanya, contoh kecilnya “ketika anak saya baru ingat kalau besok ada pekerjaan rumah yang harus diselesaikan maka dia akan terlihat lebih khawatir dan akan mengurangi waktu bermainnya untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang akan dikumpulkan besok” hal ini menunjukkan bahwa anak telah bisa mengenali mana yang menjadi kebutuhannya, sehingga nantinya tidak akan timbul masalah yang lebih besar.⁸⁹

Begitupun ketika di sekolah murid lebih peduli dengan keadaan sekitar, ketika ada temanya yang sedang bertengkar mereka akan secara otomatis melakukan observasi atau mengamati, sekiranya hal apa yang menjadi penyebab pertengkaran mereka kemudian juga memikirkan sekiranya apa yang cocok untuk dijadikan solusi dalam perselisihan atau pertikaian mereka, dan ketika sudah mengenali atau mengetahui kebutuhan satu sama lain langkah selanjutnya adalah meleraikan permasalahan atau pertengkaran itu dengan menggunakan kalimat yang tidak provokatif yang telah dibiasakan para pengajar, sehingga kedua pihak tidak akan merasa tersinggung.⁹⁰

Inisiatif untuk mencoba melakukan resolusi konflik dilingkungan sekitar perlu sekali dalam upaya membangun lingkungan yang aman dan damai, semakin murid peduli terhadap lingkungannya maka akan semakin sedikit juga kemungkinannya meletusnya permasalahan atau pertikaian, karena ketika ada sedikit saja permasalahan yang muncul langsung ada upaya penyelesaian yang dilakukan oleh para murid. Hal seperti ini menjadi kunci di dalam karakter cinta damai.

⁸⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, 5 Mei 2021

⁸⁸ Observasi dan wawancara dengan pengajar SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, 5 Mei 2021

⁸⁹ Wawancara dengan Wali Murid SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, 17 Mei 2021

⁹⁰ Wawancara dengan Pengajar SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, 5 Mei 2021

Kemudian ketika murid saling berbeda pendapat, murid akan langsung memahami pendapat satu sama lain dan saling menghargai perbedaan yang ada, sehingga tidak sampai menimbulkan perlesihan ataupun pertengkaran yang biasanya dipicu oleh perbedaan pendapat antar sesama. Saling menghargai perbedaan pendapat merupakan bagian dari sikap dari toleransi, dengan murid memiliki sikap toleransi mereka akan lebih bisa menyesuaikan keadaan yang ada sehingga diperlukan sekali metode pendidikan yang mengajarkan sikap toleransi dilingkungan sekolah.⁹¹

Kemudian ketika di rumah murid lebih sopan dalam bertutur kata terutama ketika menegur sodaranya yang tidak bertindak tidak sesuai dengan aturan atau norma yang ada, mereka akan mengingatkan dengan menggunakan kata yang sopan, tidak menyinggung dan lebih berkesan sebagai ajakan, salah satu contohnya “ketika anak saya melihat adiknya yang bermain hujan-hujan terlalu lama, maka dia langsung mengajaknya untuk mandi kemudian lanjut bermain di dalam rumah”⁹²

Kalimat ajakan akan lebih cepat diterima oleh lawan bicara daripada kalimat larangan atau peringatan, kalimat ajakan akan menimbulkan rasa kasih sayang dan saling peduli. Sedangkan kalimat larangan akan menimbulkan kesan rasa tidak suka dan membenci, sehingga akan susah untuk diterima bahkan akan menimbulkan rasa tidak nyaman.⁹³ Apalagi ketika diterapkan kepada anak-anak yang terkadang masih sangat sensitif, oleh karena itu perlu sekali dibiasakan untuk memilih dan menggunakan kata-kata yang sopan.

Hal ini sering diperaktekan juga ketika murid merasa terganggu ataupun tertekan oleh perilaku yang dilakukan oleh temanya ataupun gurunya, murid tidak akan diam saja ataupun menurut dengan apa yang dilakukan teman atau guru terhadapnya, akan tetapi murid dituntut juga untuk berani mengeluarkan pendapat ataupun *unek-unek* yang ada dalam hatinya entah menegur ataupun hanya sekedar mengingatkan, dengan catatan tetap menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan orang yang kita tegur. Dengan demikian terjadi adanya keadilan antara hak terhadap diri kita ataupun hak orang lain yang tidak boleh kita sakiti.

Kemampuan murid untuk menerima masukan atau evaluasi dari pengajar pun lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh mereka. Satu contoh ketika pengajar sedang mengevaluasi di akhir pembelajaran, walaupun pengajar tidak secara langsung menyebutkan siapa saja murid yang harus memperbaiki kelakuannya, murid akan lebih peka atau lebih sadar

⁹¹ Ainul Yakin, *Pendidikan Multi kultural*, Yogyakarta: LKiS, 2019, h. 37.

⁹² Wawancara dengan Wali Murid SD Islam Al-Azhar 25 Semarang, 17 Mei 2021

⁹³ Siti Hajar, Abdul Aziz, *Pragmatik Linguistik*, universitas Malaya, 2010, h. 95.

terhadap kesalahan yang dilakukannya dan juga tidak akan merasa tersinggung karena pengajar tidak secara langsung menyebutkan siapa saja yang perilakunya harus diperbaiki. Dengan seperti itu berarti pikiran murid sudah terbuka untuk menerima masukan dari evaluasi dari orang lain, hal ini sangat sejalan dengan pedoman karakter cinta damai, karena untuk membangun lingkungan yang nyaman dan damai diperlukan adanya keterbukaan pikiran sehingga mampu menimbulkan sifat toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ada.

Penerapan metode komunikasi nir kekerasan sangat memberikan dampak baik pada murid, terutama dalam hal berkomunikasi, disekolah mereka dibiasakan untuk mendenarkan dan menggunakan tutur kata yang baik, menyertakan pujian dan rasa terimakasih serta membiasakan untuk meminta maaf. Sehingga itu menjadi karakter bagi mereka yang mampu menciptakan suasana yang Nyaman dan damai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti telah melakukan pembahasan tentang teori yang berkembang dan juga telah melakukan analisis terhadap kasus-kasus yang ada dilapangan dengan tetap memperhatikan beberapa pokok permasalahan yang diangkat dalam judul Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Anak (studi kasus di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang) maka penulis telah menarik kesimpulan bahwa:

1. Konsep komunikasi nir kekerasan yang ada di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang yaitu komunikasi dengan mengungkapkan kebutuhan yang diinginkan oleh komunikator dan dan mencoba untuk mengetahui kebutuhan dari komunikan, dengan tetap menggunakan komunikasi yang baik dan tidak menyinggung perasaan satu sama lain, yaitu dengan membentuk murid yang mempunyai sikap toleransi terhadap perbedaan dan mampu peduli terhadap keadaan sekitar serta mampu menjaga sopan santun dalam bertindak dan berkomunikasi, salah satu contohnya adalah mengganti introgasi terhadap murid dengan meberikan solusi dan tetap meberikan apresiasi.
2. Penerapan komunikasi nir kekerasan yang ada di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang adalah dengan meneraokan beberapa metode untuk mendukung para pengajar agar bisa mencetak peserta didik yang mempunyai sifat peka terhadap keadaan sosial,

mampu berkomunikasi dengan sopan dan mempunyai inisiatif untuk melakukan resolusi konflik. Metode yang diterapkan yaitu metode pengajaran akhlak yang terpuji, memberikan teladan yang baik, membiasakan kegiatan yang bermanfaat untuk sekitar serta memberikan apresiasi dan evaluasi terhadap setiap kegiatan yang dilakukan murid, yang semuanya telah mencakup komponen-komponen untuk membentuk teknik komunikasi yang tidak mengandung kekerasan.

3. Dampak penerapan komunikasi nir kekerasan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang yang meliputi hasil pembentukan karakter cinta damai pada anak berdasarkan aspek pribadi maupun aspek sosial seperti ketika murid menyadari kalau sedang dalam masalah maka langsung ada inisiatif sendiri untuk langsung mencari solusi dan juga ketika murid menemukan permasalahan yang sedang menimpa teman atau orang disekitarnya maka akan timbul rasa peduli dan mencoba untuk memberikan solusi atau menolongnya. Dampak ini terbentuk karena penanaman kebiasaan-kebiasan baik yang selalu dicontohkan oleh para pengajar serta apresiasi dan evaluasi yang juga dilakukan agar membentuk peserta didik yang mempunyai karakter cinta damai.

B. Saran-saran

Penulisan skripsi ini merupakan kajian akademis tentang peristiwa sosial di Semarang dan didukung oleh beberapa referensi yang melengkapi kajian-kajian yang terdapat dalam penelitian ini. Penulis perlu lebih memperdalam dan mengembangkan penelitian ini karena dapat menentukan bagaimana metode pembelajaran komunikasi tanpa kekerasan dapat digunakan untuk membangun kepribadian yang baik bagi anak. Belum diketahui masyarakat umum sebagai bahan bacaan kajian media non-kekerasan Indonesia.

Peneliti juga diharapkan mengembangkan konsep komunikasi non-kekerasan agar lebih mudah dipahami dari perspektif agama dan sosial budaya di masa depan. Murid yang baik. Anda dapat menciptakan suasana yang nyaman dan damai.

Saran bagi pemerintah, metode komunikasi nir kekerasan ini dapat membentuk karakter peserta didik, sehingga ketika di sekolah murid tidak hanya menerima aspek kecerdasan sajaakan tetapi lebih memperhatikan aspek budi pekerti anak, sehingga metode ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan acuan dalam menentukan kebijakan.

Kemudian saran bagi para orang atau wali murid diharapkan untuk lebih sabar dalam mendidik anak, jangan sampai keliru atau bahkan salah dalam mendidik murid atau anak, terutama ketika menyampaikan teguran ketika anak melakukan kesalahan, jangan sampai

mental atau psikis mereka terganggu sehingga bisa membuat mereka makin susah untuk dikendalikan. Kebiasaan yang mereka terima akan membentuk moral mereka.

Yang terakhir bagi para praktisi pendidikan secara khusus Fakultas Ushuluddin ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait kajian komunikasi non-kekerasan dan dampaknya terhadap masyarakat beragama yang damai. Kedamaian dalam umat beragama nantinya dapat menemukan cara baru dalam menyelesaikan perselisihan yang ada antar masyarakat..

C. Penutup

Puji syukur dihaturkan kepada Allah SWT, Karen limpahan berkah ramhat dan hidahnya peneliti mampu menyelesaikan karya ilmiah ini dan tentunya tidak ada kebenaran kecuali dari petunjukNya dan hanya Allah lah segala kebenaran yang hakiki. Serta dengan terselesaikanya karya ilmiah ini juga tidak terlepas dari kehendakNya. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan agung nabi besar Nabi Muhammad SAW, dengan ucapan, tindakan dan perbuatan beliau sebagai penjelas akan firman Allah yang merupakan Rahmatan Lilalamin untuk mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Datar Pustaka

- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi yang Ideal*, Pustaka Pelajar, 2013.
- Ainul Yakin, *Pendidikan Multi kultural*, Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Ahmad Nurcholih, *Peace Education dan Pendidikan Perdamaian GUSDUR*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada SerbaMakna*, Jakarta: Kenacan, 2011.
- Al-Quran Dan Terjemahan*, Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2006.
- Cahyono Arie, *Unggul Berkomunikasi*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Carolyn Meggit, *Memahami Perkembangan Anak* terj. Agnes Theodora W, Jakarta : Permata Puri Media, 2013, cet 1.
- CNN Indonesia*, edisi sabtu, 18 januari 2020, pkl 12.00
- Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apollo Lestari, 2005.
- Dasep Suyanto, *Berbicara untuk Memimpin*, Yogyakarta: Andi Offset, 2020.

- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung,: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet ke III, 2011.
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik & Praktik)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet II, 2011
- Garayibah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jakarta: Grafindo Persada, 1981
- Goleman, D. *Emotional Intelligence*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Hener, Gabriela. *Communication and Conflict Management in Local Public Organizations*. *Transylvanian Review of Administrative Sciences*, 2010, No. 30E/2010.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, cet 1.
- Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, USA: PuddleDancer Press, 2013.
- Maslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2006.
- Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011
- Mukhsin Jamil, dkk, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Semarang: WM IAIN Walisongo Semarang, 2007.
- Ngainun Na'im, *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Praptomo Baryadi, *Teori Linguistik Setelah Strukturalisme*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : PustakaPelajar, 1998.
- Siti Hajar, Abdul Aziz, *Pragmatik Linguistik*, universitas Malaya, 2010

- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Samovar, Larry. A, dan Porter E. Richard. *Intercultural Communication: A Reader*.
Thomso Wadsworth. 2003.
- Sibaweh Imam, *Pendidikan Mental Menuju Karakter Bangsa Berdasarkan Ilmu Pengetahuan dari Masa ke Masa*, Yogyakarta: CV Bdi Utama, 2012
- Wahyu Raharjo, “Penganiayaan Emosi dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Sebuah Potret Buram Kehidupan Berkeluarga,” *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 12, No. 1(Juni 2001), h. 3, diakses 13 Desember 2020.
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, edisi III, 2006.